

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK KUE  
MAYANG SARI DI PEKON PODOMORO  
(Studi di Pekon Podomoro Kabupaten Pringsewu)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANGGRYANI BAGIARTI HUTASOIT**

**NPM 1816011055**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK KUE  
MAYANG SARI DI PEKON PODOMORO  
(Studi Pekon Podomoro Kabupaten Pringsewu)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANGGRYANI BAGIARTI HUTASOIT**

**NPM 1816011055**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## **ABSTRAK**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KELOMPOK KUE MAYANG SARI DI PEKON PODOMORO (Studi Pekon Podomoro Kabupaten Pringsewu)**

**Oleh**

**Anggryani Bagiarti Hutasoit**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat di Pekon Podomoro melalui kelompok Mayang Sari yang dibentuk oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat. Kelompok Mayang Sari ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Pekon Podomoro yang selama ini dianggap menjadi pekon percontohan di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Melibatkan 6 orang informan dengan beberapa kriteria khusus yang sudah ditetapkan sebelumnya, seperti anggota kelompok Mayang Sari, Penasihat kelompok, dan juga melibatkan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada kelompok Mayang Sari yaitu: Tahap Penyadaran, dimana fasilitator memberikan motivasi, agar anggota kelompok tetap menjaga eksistensi kelompok Mayang Sari, dan bersedia mengembangkan kelompok menjadi kelompok yang mandiri. Tahap Pengkapasitasan, dimana fasilitator memberikan materi dan bantuan stimulan yang menjadi modal awal kelompok. Tahap Pendayaan, dimana masyarakat menerapkan pengetahuan baru yang telah diterima pada tahap penyadaran dan pengkapasitasan, pada tahap ini kelompok mendayakan dirinya sendiri dan memajemen dirinya. Pada proses pemberdayaan, tahap penyadaran dan tahap pengkapasitasan termasuk pada fase initial, dan tahap pendayaan fase partisipatoris.

Adapun dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi yang dirasakan kelompok, yaitu: a) Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup. b) Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggara kesejahteraan sosial. c) Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing keluarga.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Masyarakat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat.

## **ABSTRACT**

### **COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE MAYANG SARI CAKE GROUP IN PEKON PODOMORO (Study of Pekon Podomoro, Pringsewu Regency)**

**by**

**Anggryani Bagiarti Hutasoit**

This research aims to find out community empowerment strategies in Pekon Podomoro through the Mayang Sari group formed by the Community Empowerment Office. The Mayang Sari group is aimed at improving the welfare of the Pekon Podomoro community which has been considered a pilot in Pringsewu Regency. This research uses qualitative research methods with descriptive research types. Involving 6 informants with some special criteria that have been set before, such as mayang sari group members, group advisors, and also involving the Community Empowerment Office and Pringsewu Regency Pekon. From the results of the research, it was obtained that the community empowerment strategy carried out in the Mayang Sari group was: Awareness Stage, where the facilitator provides motivation, so that group members still maintain the existence of the Mayang Sari group, and are willing to develop the group into an independent group. The Assessment Stage, where the facilitator provides materials and stimulant assistance that becomes the initial capital of the group. The Empowerment stage, where the community applies the new knowledge that has been received at the stage of awareness and empowerment, at this stage the group empowers itself and manages itself. In the empowerment process, the awareness stage and the level of activation include the initial phase, and the participatory phase empowerment.

The impact of empowerment on socio-economic welfare felt by the group, namely: a) Improving the level of welfare, quality, and survival. b) Improve ability, care and social responsibility in social welfare organizers. c) Income earned from each family.

**Keywords:** Community Empowerment, Community, Community Empowerment Strategy

Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT  
MELALUI KELOMPOK KUE MAYANG  
SARI DI PEKON PODOMORO  
(Studi di Pekon Podomoro Kabupaten  
Pringsewu)**

Nama Mahasiswa : **Anggryani Bagiarti Hutasoit**

NPM : **1816011055**

Program Studi : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Drs. Pairul Syah, M.H.**

NIP. 19631012 199403 1 002

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bartoyen', is written over the text of the second member of the committee.

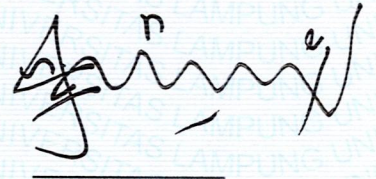
**Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.**

NIP. 19770401 200501 2 003

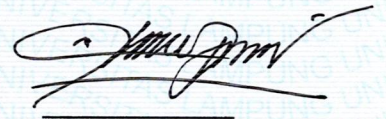
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Pairul Syah, M.H.**



Penguji Utama : **Damar Wibisono, S.Sos., M.A.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Ujian Lulus Skripsi : **21 Maret 2022**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari Tim Pembimbing dan Penguji
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 5 Maret 2022

ernyataan,  
  
8CA04AJX786804014  
Auggy dan Dagiarti Hutasoit.  
NPM. 1816011055

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Pekanbaru, Riau pada tanggal 04 September 2000, sebagai anak keempat dari lima bersaudara, dari Bapak Maruli Hutasoit dan Ibu Ratna Liner Aritonang. Saat ini penulis tinggal di kos yang terletak di Jalan Bumi Manti II, Kampung Baru.

Adapun untuk Riwayat Pendidikan, penulis menempuh pendidikan formal dengan beberapa jenjang, yakni: Taman Kanak-kanan (TK) Kasih Ibu Tanjung Keliling, Medan pada tahun 2005. Sekolah Dasar (SD) Negeri 050632 Tanjung Keliling, Medan pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2012. SMPS YP2TG Kasikan, Pekanbaru pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015. SMAN 1 Siborongborong pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018.

Pada bulan Agustus tahun 2018 penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN). Selanjutnya, di awal tahun 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Rimba Makmur, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Riau. Serta pada pertengahan tahun 2021 penulis mengikuti kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu.



## **MOTTO**

“Commit thy works unto the LORD,  
And thy thoughts shall be established”

**(Proverbs 16: 3)**

“Harapan adalah penyiksaan paling kejam yang mencegahmu untuk putus asa”

**(all of us are dead)**

“Berserah dan berharap adalah cara ku bertahan hidup”

**(Anggryani Bagiarti Hutasoit)**

# PERSEMBAHAN

*In the name of Jesus Christ* aku persembahkan Skripsi ini untuk:

## **Papa Maruli**

Halo papa, kupersembahkan sebuah tulisan dari didikan dan semangat yang engkau berikan, menjadi beribu untaian kalimat syukur yang engkau ingatkan, berjuta makna tangis dan tawa yang engkau saksikan, dan tak terhingga pelajaran yang kau ajarkan, bahkan di saat mata tak melihat, badan tak berdekatan, dan tangan tak bersentuhan. TERIMAKASIH untuk cinta kasih yang tak henti, dan perhatian yang kau berikan hingga hembusan napas terakhir mu. Tak banyak yang dapat kuberikan papa. Kuharap, engkau dapat melihat dan memeluk ku untuk selesainya tulisan ini yang merupakan buah dari perjuangan dan keinginan mu melihatku menyandang gelar sarjana di belakang nama ku. Namun tak apa, walaupun engkau jauh, aku tahu papa melihat ku. Tak lupa permohonan maaf ku, atas segala perbuatan dan perkataan yang tak seharusnya engkau dapatkan hingga membuat hati dan perasaan mu terluka. Terimakasih, aku sayang papa.

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kasih-Nya yang begitu besar skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kue Mayang Sari di Pekon Podomoro (Studi Pekon Podomoro Kabupaten Pringsewu)*” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam menyusun skripsi ini penulis tak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan yang berasal dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. selaku Dosen pembimbing yang dengan murah hati memberikan perhatian dan bantuan untuk skripsi saya.
4. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembahas dengan wibawanya yang tegas, Beliau dengan sabar memberikan masukan untuk skripsi saya.
5. Bapak, Ibu dosen Sosiologi yang telah berbagi ilmu dengan saya selama saya belajar di Jurusan Sosiologi, terimakasih untuk jasa dan ilmu yang diberikan kepada saya.
6. Terimakasih untuk teman-teman Sosiologi, walaupun fisik tak berdekatan namun hadirnya kalian memberikan makna dan pengalaman di hidup saya.
7. Teruntuk informan yang bersedia memberi informasi untuk setiap tanya yang saya lontarkan, semoga selalu dalam Lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa.
8. Papa Maruli, sosok papa yang menjabat sebagai pelawak dan musuh bebuyutan ku yang sekaligus *hero*, yang memberi banyak pelajaran bahkan rela mengganggonyawanya untuk ku, dan mama kalit, terimakasih.

9. Kakak yang rela berkorban untuk ku. Terimakasih masih bertahan dengan ku di dunia yang *dark* ini.
10. Untuk Atetew ku (*a.k.a* Astri Sumiranti anak matematika bucinan Renjun), ini *part* khusus buat kamu sang partner gibah banyak hal. Terimakasih untuk moment nangis-ketawa, ketawa-nangis yang kita lakukan.
11. Untuk partner gibah ku yang lain dan sering kelompokkan (Sela, Fiken, Mira, Lutfia). Jangan lupa cerita dibawah pohon cinta Unila ya bestiie.
12. Teman-teman PDO Fisip, yang menjadi keluarga dan menyambut dengan hangat. Terkhusus Destri, Ani, Dian, Ferdy yang menjadi partner berjuang saat kita terpilih untuk mengambil bagian kecil di PDO Fisip Unila.
13. Teruntuk kamu yang memberikan kata semangat dan sering menjadi tempat kekesalan di saat mood seperti *roller coaster*.
14. Teruntuk kakak tingkat yang bersedia meminjamkan bukunya untuk saya, dan kakak tingkat yang selalu menjadi narasumber saat saya bertanya perihal kampus dan isinya, gak mau menyebut nama hehehe.
15. Teruntuk orang-orang yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu, terimakasih atas keberadaan kalian yang saya yakin memberikan pelajaran untuk hidup saya.
16. Teruntuk Anggi, terimakasih banyak atas perjuangan yang kamu berikan. Semangat dan belajar terus ya.

Akhir kata penulis sangat menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap agar tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang menyediakan waktu untuk membaca tulisan ini.

Bandar Lampung, 5 Maret 2022  
Salam Hangat,

Anggryani Bagiarti Hutasoit

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	3
ABSTRACT	4
MENGESAHKAN	6
PERNYATAAN	7
RIWAYAT HIDUP	8
MOTTO	9
PERSEMBAHAN	10
SANWACANA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Strategi .....	12
2.2 Pengertian Tentang Pemberdayaan.....	13
2.2.1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat .....	15
2.2.2 Bentuk-bentuk Partisipasi .....	16
2.2.3 Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat .....	17
2.2.4 Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2.3 Pengertian Masyarakat.....	18
2.4 Pengertian Strategi Pemberdayaan Masyarakat.....	19
2.5 Pengertian Kemiskinan .....	22
2.6 Kelompok Usaha Kue .....	23
2.6.1 Macam-Macam Kelompok .....	26
2.7 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri.....	27
2.7.1 Tujuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat.....	29
2.7.2 Komponen Pemberdayaan .....	30

2.7.3	Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan .....	31
2.8	Pengertian Dampak.....	32
2.9	Peningkatan Kapasitas .....	34
2.10	Kesejahteraan Masyarakat .....	35
2.11	Landasan Teori: Pemberdayaan Masyarakat .....	37
2.12	Kajian Penelitian Terdahulu .....	40
2.13	Kerangka Berpikir.....	43
III.	METODE PENELITIAN .....	46
3.1	Jenis Penelitian .....	46
3.2	Lokasi penelitian.....	47
3.3	Fokus Penelitian.....	47
3.4	Penentuan Informan .....	48
3.5	Jenis Data .....	49
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.7	Teknik Analisis Data .....	52
3.7.1	Reduksi Data.....	52
3.7.2	Penyajian ( <i>Display</i> ) Data .....	53
3.7.3	Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) .....	54
3.8	Kredibilitas Data .....	54
3.8.1	Validitas .....	54
3.8.2	Reliabilitas .....	56
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	58
4.1	Sejarah Pekon Podomoro.....	58
4.2	Keadaan Umum Pekon Podomoro.....	60
4.3	Keadaan Penduduk Pekon Podomoro.....	61
4.4	Keadaan Umum Kelompok Usaha Kue Mayang Sari .....	65
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	67
5.1	Profil Informan .....	67
5.2	Strategi Pemberdayaan pada Kelompok Usaha Kue Mayang Sari Pekon Podomoro.....	70
5.3	Dampak Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Pada Kelompok Usaha Kue Mayang Sari di Pekon Podomoro.....	77
5.4	Analisis Strategi Pemberdayaan pada Kelompok Usaha Kue Mayang Sari Pekon Podomoro .....	82
5.5	Analisis Dampak Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Pada Kelompok Usaha Kue Mayang Sari di Pekon Podomoro.....	86
VI.	PENUTUP .....	88
6.1	Kesimpulan .....	88
6.2	Saran .....	90

6.3	Keterbatasan Penelitian.....	90
	DAFTAR PUSTAKA	91
	LAMPIRAN	95

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. 1 Rata-rata Lama Sekolah .....	5
Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu.....	40
Tabel 4. 1 Daftar Kepemimpinan Kepala Pekon Podomoro.....	59
Tabel 4. 2 Batas Wilayah Pekon Podomoro .....	60
Tabel 4. 3 Penduduk Pekon Podomoro Berdasarkan Dusun .....	61
Tabel 4. 4 Penduduk Pekon Podomoro Berdasarkan Agama .....	62
Tabel 4. 5 Mata Pencarian Penduduk Pekon Podomoro .....	63
Tabel 4. 6 Tingkat Pendidikan Pekon Podomoro .....	64
Tabel 4. 7 Sarana dan Prasarana di Pekon Podomoro.....	64
Tabel 4. 8 Pengurus dan Anggota Kelompok Mayang Sari.....	66
Tabel 5. 1 Informan Penelitian.....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung .....	3
Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pringsewu.....	4
Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan pekon Podomoro .....	5

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara	
Lampiran 1 SK Kelompok Mayang Sari.....	100
Lampiran 2 Pembentukan Kelompok.....	101
Lampiran 3 Informan Bapak Supriyo .....	102
Lampiran 4 Pemberian Materi Kepala Pekon .....	102
Lampiran 5 Pemberian Materi Dinas Kesehatan .....	103
Lampiran 6 Pendampingan Kelompok Mayang Sari .....	103
Lampiran 7 Pemberian Sealer .....	104
Lampiran 8 Pemberian Mixer .....	104
Lampiran 9 Kumpulan Rutin .....	105

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata pembangunan dewasa ini menjadi topik yang sering diperbincangkan oleh berbagai kalangan, baik aparat birokrasi, politisi, akademisi, praktisi, kelompok-kelompok masyarakat, serta organisasi-organisasi non pemerintahan. Adapun program-program Pemerintah terkait pembangunan, yaitu: Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Beras Miskin (RasKin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), Asuransi Miskin, Program Keluarga Harapan (PKH), dan lain sebagainya.

Luasnya makna pembangunan maka sangat sulit untuk mendefinisikan makna pembangunan. Namun, meskipun demikian dari banyaknya definisi tentang pembangunan dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan perubahan ke arah yang lebih baik, positif, dan lebih bermanfaat. Riyadi (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2019) mengatakan bahwa:

*“Pembangunan adalah suatu usaha atau proses perubahan, demi tercapainya tingkat kesejahteraan atau mutu-hidup suatu masyarakat serta individu-individu di dalamnya yang berkehendak dan melaksanakan pembangunan itu.”*

PBB sendiri telah memutuskan agenda besar pembangunan di seluruh dunia yang dikenal sebagai *Millennium Development Goals* (MDGS) 1990-2015 yang terdiri dari delapan butir yaitu (dalam Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, 2019) :

1. *Eradicate Extreme Poverty And Hunger* (pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim).
2. *Achieve Universal Primary Education* (tercapainya pendidikan dasar secara universal).
3. *Promote Gender Equality And Empower Women* (dikedepankannya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan).
4. *Reduce Child Mortality* (pengurangan kematian anak balita).

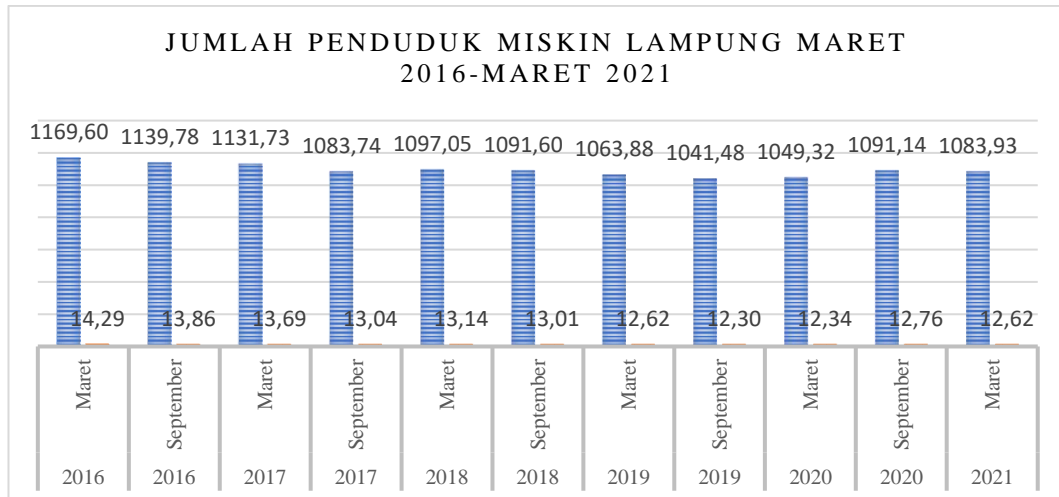
5. *Improve Maternal Health* (perbaiki kesehatan ibu).
6. *Combat HIV/ Aids, Malaria And Other Disease* (peperangan terhadap HIV/Aids, malaria, dan penyakit-penyakit lainnya).
7. *Ensure Environmental Sustainability* (kepastian keberlanjutan lingkungan).
8. *Develop A Global Partnership For Development* (pengembangan kemitraan global untuk pembangunan).

Berdasarkan *Millennium Development Goals* (MDGS) tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan tidak hanya berkaitan dengan ekonomi, namun pembangunan berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.

Sampai saat ini belum mendapat titik terang untuk pembangunan, hal ini dapat dilihat dari tingkat kemiskinan yang terus meningkat. Kemiskinan juga bukanlah masalah baru bagi bangsa Indonesia. Menurut Schiller (dalam Suyanto, 2001) menyatakan bahwa kemiskinan adalah tidaksanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas. Selain itu, kerap kali kemiskinan di definisikan sebagai fenomena ekonomi, yang artinya rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencarian yang cukup mapan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa kemiskinan merupakan kondisi suatu masyarakat yang mengalami ketidakberdayaan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan yang pada akhirnya akan menimbulkan kesenjangan sosial dalam masyarakat.

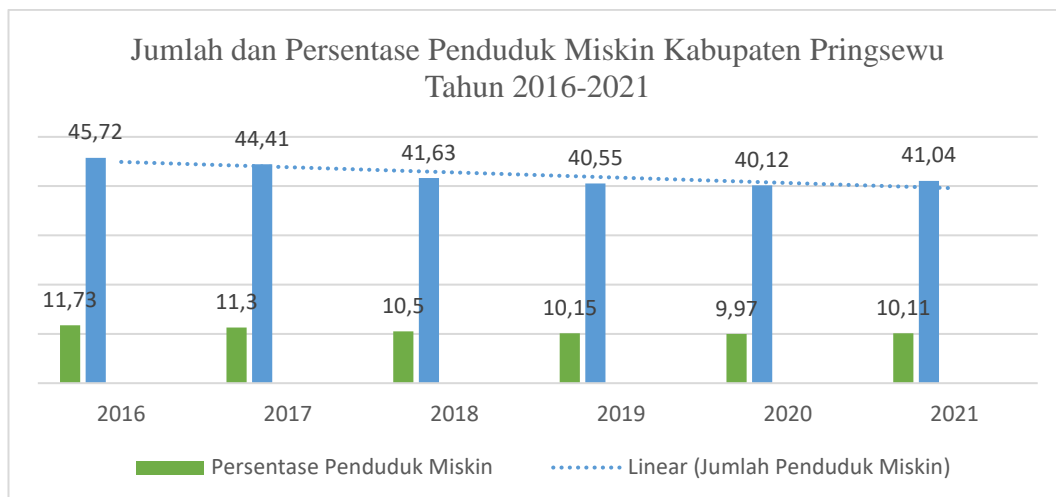
Tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam penurunan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik diketahui bahwa data persentase penduduk miskin di Lampung pada Maret 2020 mengalami penurunan, tetapi penurunan kemiskinan masih dirasa cukup kecil. Berikut tabel persentase miskin mulai Maret 2016 sampai pada Maret 2021.



**Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Lampung  
Sumber : BPS Provinsi Lampung**

Penduduk miskin di Provinsi Lampung yang semula 12,30 pada September 2019 menjadi 12,34 persen pada Maret 2020, mengalami peningkatan sebesar 0,04. Kemudian mengalami peningkatan menjadi 12,76 persen pada September 2020, dan kini menjadi 12,62 persen yang artinya mengalami penurunan 0,14 dengan jumlah 1083,93 ribu penduduk.

Begitu pula di Kabupaten Pringsewu, juga mengalami penurunan persentase penduduk miskin pada tahun 2020, namun mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021. Berikut data yang menampilkan jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Pringsewu:



**Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Pringsewu**  
**Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu**

Pada tabel di atas diketahui bahwa jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Pringsewu mengalami penurunan pada tahun 2020 diketahui jumlah penduduk yaitu 40,12 ribu jiwa atau 9,97 persen. Kemudian pada tahun 2021 penduduk miskin berjumlah 41,04 ribu jiwa atau 10,11 persen, yang artinya jumlah dan persentase penduduk miskin di Kabupaten Pringsewu mengalami peningkatan sebesar 0,14 persen.

Masalah kemiskinan ini menjadi prioritas pemerintah dalam menjalankan pembangunan. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Lampung untuk menekan angka kemiskinan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menekan laju pertumbuhan ekonomi. Namun pertumbuhan ekonomi setiap daerah berbeda tergantung pada sumber daya manusia atau tingkat pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah kemiskinan di Indonesia juga ditandai dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan dilihat dari rata-rata lama sekolah. berikut adalah tampilan kondisi pendidikan Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung:

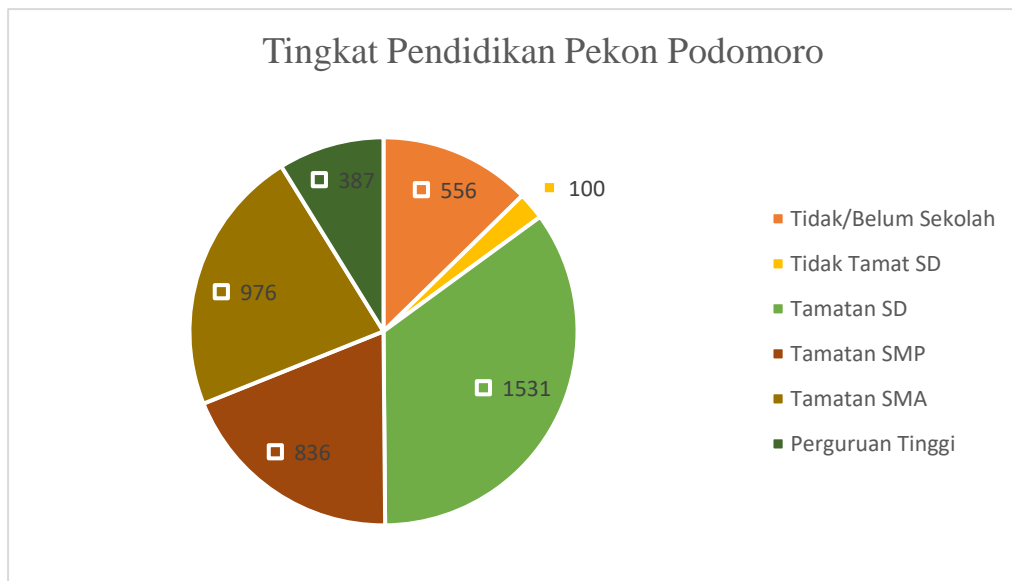
**Tabel 1. 1 Rata-rata Lama Sekolah**

Kabupaten/Kota Provinsi Lampung	Rata-rata Lama Sekolah					
	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Way Kanan	7,33	7,34	7,35	7,39	7,70	7,71
Tulang Bawang Barat	6,83	7,09	7,10	7,13	7,24	7,39
Tulang Bawang	7,12	7,15	7,22	7,23	7,49	7,55
Tanggamus	6,87	6,88	6,96	7,21	7,22	7,34
Pringsewu	7,84	7,85	8,01	8,19	8,38	8,39
Pesisir Barat	7,48	7,58	7,59	7,82	8,01	8,19
Pesawaran	7,24	7,45	7,47	7,60	7,70	7,71
Mesuji	6,13	6,39	6,60	6,61	6,88	7,08
Lampung Utara	7,71	7,99	8,19	8,20	8,21	8,34
Lampung Timur	7,55	7,56	7,57	7,59	7,60	7,77
Lampung Tengah	7,37	7,38	7,51	7,57	7,58	7,59
Lampung Selatan	7,53	7,66	7,67	7,68	7,69	7,70
Lampung Barat	7,28	7,33	7,60	7,85	8,06	8,07
Kota Metro	10,56	10,57	10,61	10,64	10,96	10,97
Bandar Lampung	10,88	10,89	10,90	10,92	10,93	10,95

**Sumber: BPS Kabupaten Pringsewu**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki rata-rata sekolah yang lumayan tinggi, dengan rata-rata 8,11. Kabupaten Pringsewu berada diposisi ke 3 setelah Kota Metro dan sebelum Lampung Utara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat pendidikan yang lumayan tinggi.

Kabupaten Pringsewu memiliki tingkat pendidikan yang lumayan tinggi namun, hal tersebut tidak terjadi dengan Pekon Podomoro yang merupakan salah satu Pekon yang berada di Kabupaten Pringsewu. Berikut data penduduk Pekon Podomoro berdasarkan tingkatan pendidikan:



**Gambar 1. 3 Tingkat Pendidikan Pekon Podomoro**  
**Sumber: Website Resmi Pekon Podomoro**

Podomoro memiliki masyarakat yang didominasi dengan tingkat pendidikan setara dengan Sekolah Dasar dengan jumlah 1.531, kemudian jumlah dominan kedua yaitu tamatan SMA dengan jumlah 976, kemudian jumlah dominan ketiga yaitu tamatan SMP dengan jumlah 836 penduduk.

Tingkat pendidikan rendah mempengaruhi kualitas kerja, pengalaman, dan penghasilan yang rendah. Padahal Pekon Podomoro merupakan salah satu pekon percontohan di Kabupaten Pringsewu. Permasalahan kemiskinan yang cukup kompleks membutuhkan intervensi semua pihak yang bekerja secara bersama dan terkoordinasi. Namun penanganan kemiskinan selama ini cenderung parsial dan tidak *sustainable*. Sehingga dibutuhkan penanganan kemiskinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan melibatkan semua komponen permasalahan dan membutuhkan strategi penanganan yang berkelanjutan. Dalam orientasi pembangunan yang mengacu pada pertumbuhan ekonomi cenderung menjadikan masyarakat sebagai objek bantuan dalam berbagai macam bentuk pelayanan dan pemberian fasilitas. Hal ini justru menyebabkan masyarakat ketergantungan (*dependensi*).



Adapun salah satu konsep yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan adalah pemberdayaan masyarakat. Tidak hanya di Indonesia saja, namun World Bank dalam Buletinnya Vol. 11 No.4 atau Vol.2 No. 1 Oktober-Desember 2001 telah menetapkan pemberdayaan sebagai salah satu cara untuk memerangi kemiskinan. World Bank (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2009) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat miskin untuk mampu dan berani mengambil keputusan yang terbaik untuk dirinya, keluarga dan masyarakat.

Konsep pemberdayaan muncul akibat suatu kegagalan sekaligus harapan. Disebut sebagai suatu kegagalan karena gagalnya program-program yang digunakan untuk pembangunan ekonomi, dan disebut sebagai harapan karena adanya suatu proses pembangunan yang memasukkan nilai-nilai demokrasi. Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah rancangan pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Pandangan ini berdasarkan pendapat Chamber, 1995 (dalam Noor, 2011) memberi pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowerment and sustainable*. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk membangun ekonomi masyarakat dengan masyarakat sebagai pemegang kendali.

Berdasarkan pengertian tersebut, diketahui bahwa pemberdayaan dan partisipasi sangat relevan dan sejalan. Nasdian (2014) mengidentifikasi bahwa partisipasi adalah proses aktif, inisiatif yang diambil oleh masyarakat. Dengan masyarakat menjadi partisipasi diharapkan dapat membentuk kemandirian dalam mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan masyarakat maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Mendukung pernyataan Nasdim tersebut, Khambali dan Halim (2005) menyatakan bahwa proses pemberdayaan memerlukan keterlibatan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan. Oleh karena itu, beragam *stakeholder* yang menjadi pelaku

perubahan berupaya untuk membantu memberdayakan masyarakat. Pemerintah juga telah melakukan program-program untuk memberdayakan masyarakat, baik melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) ataupun melalui Kelompok Usaha.

Midgley (1995) mengemukakan bahwa terdapat 3 strategi besar dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu melalui individu, melalui kelompok, dan melalui pemerintah. Halim (2018) menjelaskan bahwa jika pelaksanaan pemberdayaan dilakukan melalui kelompok maka informasi-informasi terkait proses pemberdayaan dapat lebih cepat sampai kepada masyarakat penerima manfaat. Selain itu jika pemberdayaan menggunakan pendekatan kelompok maka artinya berdasarkan permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh banyak orang. Pemberdayaan melalui kelompok maka akan menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas. Dengan adanya kelompok usaha, masyarakat diharapkan mampu melakukan *sharing* terkait permasalahannya, kerjasama, mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah secara kelompok. Dalam pendekatan kelompok usaha maka anggota diperlakukan sebagai individu, namun memperoleh fasilitas, pendampingan dan permodalan melalui kelompok.

Supriyo (2021) mengatakan bahwa Pekon Podomoro juga telah berupaya membantu masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri melalui bantuan UMKM, BLT, PKH, dan Jamkesmas. Namun hasilnya terlihat tidak maksimal. Pada kenyataannya, bantuan-bantuan yang diberikan sering kali menyebabkan kecemburuan sosial dan kesenjangan sosial di masyarakat dan ketergantungan terhadap bantuan. Untuk itu pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha dianggap lebih relevan dilakukan di masyarakat. Sedangkan Pekon Podomoro tidak memiliki kelompok usaha masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu melakukan tinjauan lapangan untuk menentukan suatu potensi untuk Pekon Podomoro.

Adapun Salah satu usaha mandiri yang dapat dijadikan potensi di Pekon Podomoro adalah kue. Kue sendiri memiliki eksistensi yang cukup besar di tengah masyarakat

baik kue kering maupun kue basah. Pelaku usaha kue memasarkan jualannya di Pasar Gadingrejo dengan pengemasan menggunakan kotak atau mika, jika kue dijual satuan maka kue hanya diletakan di loyang, kardus, keranjang dan plastik yang direkatkan dengan staples. Kepala Seksi Kefarmasian dan Alat Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Pekalongan, Rusli (2020) mengatakan bahwa masyarakat yang menutup kemasan makanan dengan staples tidak dilarang, namun tidak dianjurkan karena bisa menimbulkan risiko jika tidak berhati-hati. Selain itu, pelaku usaha juga hanya memiliki alat-alat kue seadanya, pelaku usaha mengeluh memakan waktu jika pemesanan kue dalam jumlah banyak.

Berdasarkan kenyataan yang ada maka diketahui bahwa pelaku usaha kue memiliki permasalahan mengenai permodalan, pengemasan dan pemasaran. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberdayakan pelaku usaha yaitu dengan membentuk kelompok usaha. Dengan demikian Pada 09 September 2021 masyarakat Pekon Podomoro membentuk kelompok usaha kue bernama “Mayang Sari” yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu beserta mahasiswa PKL yang sedang melakukan praktek di Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu. Pembentukan kelompok tersebut berdasarkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Kue Mayang Sari di Pekon Podomoro” untuk melihat bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui kelompok yang telah dibentuk dan bagaimana dampak yang dirasakan anggota kelompok setelah adanya kelompok usaha tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan kelompok usaha kue Mayang Sari di Pekon Podomoro ?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi pada kelompok usaha kue Mayang Sari di Pekon Podomoro ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini mempunyai tujuan yang diharapkan, antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan strategi pemberdayaan kelompok usaha kue Mayang sari di Pekon Podomoro.
2. Mengetahui dampak pemberdayaan pada kelompok usaha kue Mayang Sari terhadap kesejahteraan sosial ekonomi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang bisa diperoleh dari dilakukannya pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha kue adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kegunaan untuk mengembangkan ilmu sosial khususnya Sosiologi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas masyarakat yang ada di suatu daerah tertentu.
  - b. Dapat dijadikan sebagai acuan ataupun referensi bagi penelitian yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan bidang pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kapasitas masyarakat pada kelompok usaha.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman ataupun informasi bagi masyarakat dalam hal peningkatan kapasitas guna meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha.

- b. Dapat digunakan oleh segala pihak yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.
- c. Dapat digunakan sebagai penambah wawasan mahasiswa terkait dengan pemberdayaan masyarakat.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pengertian Strategi

Secara umum, strategi merupakan cara atau proses yang digunakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Strategi berasal dari Bahasa Yunani yaitu dari kata “*strategos*” yang artinya kepemimpinan militer. Menurut Salusu (2006) strategi merupakan suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungan efektif dan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Menurut Handini (2019) secara konseptual, strategi sering diartikan dengan berbagai pendekatan, seperti:

1. Strategi sebagai rencana

Sebagai suatu rencana artinya strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan kegiatan.

2. Strategi sebagai kegiatan

Sebagai suatu kegiatan artinya strategi merupakan upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan.

3. Strategi sebagai instrumen

Sebagai suatu instrumen artinya strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan sebagai alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

4. Strategi sebagai sistem

Sebagai suatu sistem artinya strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan yang diarahkan untuk menghadapi tantangan

5. Strategi sebagai pola pikir

Sebagai pola pikir artinya strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan eksternal maupun internal.

Selain daripada itu, Nawawi juga memberi definisi serupa dengan Salusu dan Handini yaitu dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang merancang secara sistematis (Nawawi, 2012).

Dari penjelasan tentang berbagai pengertian strategi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan proses awal yang sangat penting yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara dalam menggunakan alat dan langkah menyusun rencana untuk tercapainya tujuan dengan baik serta tepat sasaran.

## **2.2 Pengertian Tentang Pemberdayaan**

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, menswadayakan, memandirikan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan (Eko, 2002). Merriam Webster (dalam Maryani & Nainggolan, 2019) mengartikan *empowerment* dalam dua arti yaitu:

- 1) *To give ability or enable to*, diterjemahkan sebagai memberi kemampuan atau bijaksana untuk melakukan sesuatu.
- 2) *To give power of authority to*, dapat diartikan dengan memberi kekuasaan ataupun kedaulatan.

Dengan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) merupakan proses pengembangan masyarakat yang bertujuan memampukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sendiri serta mengambil keputusan terbaik bagi dirinya.

Menurut Payne (dalam Saugi & Sumarno, 2015) mengatakan pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu metode yang ditujukan membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan untuk menentukan tindakan apa yang akan masyarakat lakukan. Adapun pengertian lain menurut

Nikijuluw (dalam Suhu, 2020 ) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses untuk berdaya, memiliki kekuasaan, keahlian, dan tenaga untuk menguasai sesuatu. Dari dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk membantu masyarakat memperoleh daya (kuasa) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan terkait diri mereka termasuk mengurangi risiko dan hambatan pribadi atau sosial.

Untuk menggunakan daya yang telah masyarakat miliki, maka mereka perlu untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri. Hasil penelitian Marwanti (dalam Sari, 2017) pemberdayaan masyarakat memerlukan pelatihan *life skill* berbasis potensi daerah dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memberdayakan masyarakat tidak hanya pendampingan pemberdayaan melainkan harus disertai pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri yang berlandaskan dengan potensi daerah yang dimiliki. Pemberdayaan adalah suatu cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi, membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut dan berupaya untuk memperkuat potensi tersebut serta dapat mengatasi risiko terhadap potensi yang dimiliki.

Maka simpulannya adalah pemberdayaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi persoalan kemiskinan, kerentanan masyarakat lemah dan ketidakberdayaan. Secara konseptual, pemberdayaan memiliki banyak definisi, namun ide dasar dari pemberdayaan adalah suatu upaya untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui proses yang berkelanjutan. Pemberdayaan juga dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki kedaulatan atau kekuasaan penuh untuk melakukan sesuatu tanpa campur tangan dari pihak luar dalam mengambil keputusan. Meskipun istilah pemberdayaan berkonotasi adanya “pemberdaya” sebagai subyek dan pihak yang diberdayakan sebagai obyek, namun yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa pemberdayaan merupakan proses perubahan yang bersifat *sustainable* serta membutuhkan kerjasama antara pemberdaya dengan yang diberdayakan.



### 2.2.1 Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk memberdayakan masyarakat dibutuhkan strategi yang terkonseptual. Pada penelitian ini strategi pemberdayaan masyarakat menggunakan tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat yang dicetuskan oleh Kartasasmita (dalam Handini, 2019). Kartasasmita menyatakan bahwa ada tiga tahapan agar masyarakat mampu untuk mengembangkan dirinya sendiri, yaitu:

- a. Tahap penyadaran, tahap ini adalah tahap untuk memberi penyadaran atau pencerahan agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka mampu (*enabling*) menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Masyarakat dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki potensi. Pemberdayaan masyarakat adalah membangun daya itu dengan memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang masyarakat miliki.
- b. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), tahap ini masyarakat diberikan pelatihan atau pengetahuan, keterampilan, fasilitas, serta norma dan sistem nilai.
- c. Tahap pendayaan (*empowerment*), pada tahap ini masyarakat diberi kesempatan untuk memberdayakan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang telah dimiliki untuk mengembangkan dirinya sendiri. Tahap pendayaan harus mencegah yang lemah bertambah lemah karena kekurangan berdayaan. Jika yang lemah semakin lemah dan yang kuat semakin kuat maka akan menimbulkan kesenjangan masyarakat dan ketidakadilan.

Maka dari penjelasan dan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara atau proses pengembangan agar masyarakat memiliki keahlian untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat memperbaiki kesejahteraan hidupnya serta dapat menangani masalah ataupun risiko yang akan terjadi. Pemberdayaan masyarakat dapat berhasil melalui strategi yang terstruktur dan terkonseptual, maka dari itu Kartasasmita menyatakan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan (*empowering*).

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini diharapkan nantinya akan terwujudnya masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat ini merupakan hasil akhir dari pemberdayaan masyarakat. kemandirian masyarakat akan mengurangi ketergantungan terhadap segala bantuan dari luar masyarakat. Sehingga meskipun program bantuan telah diberhentikan maka masyarakat tetap mampu berswadaya dengan memanfaatkan potensi yang telah di masyarakat.

### **2.2.2 Bentuk-bentuk Partisipasi**

Pemberdayaan masyarakat bergerak lurus dan berdampingan dengan partisipasi masyarakat, karena pemberdayaan bersifat *people centered, participatory, empowerment, and sustainable* (Chamber, 1995). Yang mana pada pengertian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kendali penuh atas dirinya.

Dusseldorp (dalam Handini, 2019) mengatakan bahwa beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap masyarakat, yaitu berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat.
5. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang dipaparkan oleh Dusseldorp maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat dikatakan berpartisipasi bila masyarakat melakukan bentuk-bentuk partisipasi yang Dusseldorp katakan. Dalam penelitian ini, masyarakat Pekon Podomoro melakukan partisipasi seperti:

1. Menjadi anggota kelompok usaha kue Mayang Sari.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok.
3. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan.

4. Melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat yang lain.
5. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai.

### **2.2.3 Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat**

Ibid (dalam A'yunina, 2021) memaparkan terdapat empat prinsip pemberdayaan masyarakat, yaitu:

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama dalam pemberdayaan adalah kesetaraan antara masyarakat. sehingga tidak memunculkan rasa lebih tinggi dan ingin lebih dihormati. Agar tercipta suasana saling belajar, saling membantu dan saling menghargai.

b. Prinsip Partisipasi

Pemberdayaan masyarakat itu sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, di kontrol, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Namun untuk mencapai pada tahap itu diperlukan pendampingan agar masyarakat dapat komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

c. Prinsip kemandirian

Pada prinsip ini, masyarakat diharapkan percaya diri dan dapat mengedepankan kemampuan sendiri tanpa melibatkan orang lain untuk mengambil keputusan ataupun bantuan. Maka dari itu, masyarakat harus meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki agar mampu memecahkan permasalahan yang ada dan tidak bergantung pada orang lain.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program-program pemberdayaan masyarakat harus memiliki perencanaan terlebih dahulu, karena untuk melihat hasil pemberdayaan maka dibutuhkan waktu. Terlepas dari itu, dengan prinsip keberlanjutan, maka masyarakat dapat terus belajar meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik.

Pemberdayaan merupakan suatu proses atau cara untuk memberdayakan masyarakat agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan melepaskan diri dari perangkat keterbelakangan dan kemiskinan. Namun pemberdayaan masyarakat

bukan menjadikan masyarakat yang ketergantungan akan berbagai program pemberian atau bantuan (*charity*), melainkan menjadikan masyarakat yang mandiri. Dengan demikian tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan menghasilkan masyarakat yang mandiri.

#### **2.2.4 Proses Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut Pranarka (dalam Prijono, 1996) menyatakan bahwa proses pemberdayaan dapat dilaksanakan secara bertahap dalam tiga fase, yaitu:

1. Fase Initial, dimana pada fase ini semua proses pemberdayaan itu berasal dari pemerintah, oleh pemerintah, dan diperuntukkan bagi rakyat. Pada fase ini, proses pemberdayaan melakukan sesuai dengan yang direncanakan pemerintah.
2. Fase Partisipatoris, pada fase ini proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama rakyat, oleh pemerintah bersama rakyat, dan diperuntukkan bagi rakyat. Pada fase ini, masyarakat telah dilibatkan.
3. Fase Emansipatoris, pada fase ini masyarakat telah memiliki kekuatan dirinya sendiri untuk melakukan pembaharuan dalam mengaktualisasi diri.

### **2.3 Pengertian Masyarakat**

Menurut Max Weber (dalam A'yunina, 2021) masyarakat merupakan suatu struktur yang pada intinya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Masyarakat adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama. Menurut Abdul Syani (1987) masyarakat memiliki arti berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama, saling berinteraksi, dan memiliki tujuan serta cita-cita yang sama.

Auguste Comte (dalam Abdul Syani, 2018) mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup yang berdampingan dengan

realitas yang berkembang dan hukum-hukumnya sendiri. Sedangkan menurut Koentjaraningrat “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continue* yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama” (Koentjaraningrast, 1986). Kemudian Soekanto (1977) mendefinisikan dari sudut kebudayaan yaitu masyarakat merupakan orang yang hidup bersama yang akan menghasilkan kebudayaan.

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi dan menghasilkan kebudayaan sendiri di suatu tempat tertentu. Sehingga dapat beberapa karakteristik masyarakat di antaranya yaitu:

- a. Hidup berkumpul dan berdampingan;
- b. Saling berinteraksi;
- c. Memiliki tujuan dan cita-cita yang sama;
- d. Menghasilkan budaya;
- e. Memiliki nilai dan norma yang berlaku.

#### **2.4 Pengertian Strategi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, sasaran dan target yang ingin dicapai, maka dari itu diperlukan strategi untuk mencapai tujuan akhir dari pemberdayaan masyarakat. secara umum, strategi merupakan cara atau proses yang digunakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Adapun menurut kartasasmita strategi yang dapat dilakukan ketika melakukan proses pemberdayaan masyarakat yaitu:

##### **1. Motivasi**

Pada aspek ini, setiap masyarakat harus mampu memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial maupun kekuasaan melalui pemahaman terhadap hak yang mereka miliki sebagai warga negara dan anggota masyarakat di suatu wilayah, untuk itu masyarakat perlu di dorong untuk membentuk suatu kelompok. Dalam hal tersebut, dengan adanya kelompok maka mampu mempermudah dalam mengorganisir serta melakukan kegiatan pengembangan masyarakat.

## 2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui pendidikan dasar dan perbaikan kesehatan. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan maka dapat dilakukan dengan partisipatif. Sehingga pengetahuan yang dimiliki mampu dikembangkan dengan mengkombinasi pengetahuan yang diperoleh dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian atau membantu meningkatkan keahlian mereka.

## 3. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus bisa menentukan pemimpin serta mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti pertemuan, melakukan pembukuan terhadap keuangan ataupun kegiatan-kegiatan lain. Pada tahap awal, tentu saja masih diperlukan pendampingan dari pihak luar kelompok yang mampu membantu memberdayakan. Selanjutnya kelompok diberi wewenang penuh untuk memimpin kelompok serta mengatur kelompok. Sehingga kegiatan pemberdayaan tersebut dapat dikembangkan dan berkelanjutan.

## 4. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Kelompok masyarakat perlu disertai dengan adanya peningkatan kemampuan para anggotanya, dan melakukan pembangunan dan pengembangan jejaringan. Pengembangan jaringan ini sangat penting dilakukan karena dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

Selanjutnya untuk melakukan ke empat strategi di atas, maka dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu:

1. Tahap penyadaran, di mana tahap ini adalah tahap untuk memberi penyadaran atau pencerahan agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka mampu (*enabling*) menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Masyarakat dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pada dasarnya tidak ada masyarakat yang tidak memiliki potensi. Pemberdayaan masyarakat adalah

membangun daya itu dengan memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang masyarakat miliki.

2. Tahap pengkapasitasan (*capacity building*), tahap ini masyarakat diberikan pelatihan atau pengetahuan, keterampilan, fasilitas, serta norma dan sistem nilai. Pada tahap ini juga dilakukan pertemuan rutin dan pembukuan pada masyarakat.
3. Tahap pendayaan (*empowerment*), pada tahap ini masyarakat diberi kesempatan untuk memberdayakan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang telah dimiliki untuk mengembangkan dirinya sendiri. Tahap pendayaan harus mencegah yang lemah bertambah lemah karena kekurangan berdayaan. Jika yang lemah semakin lemah dan yang kuat semakin kuat maka akan menimbulkan kesenjangan masyarakat dan ketidakadilan.

Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat adalah suatu cara atau proses pengembangan agar masyarakat memiliki keahlian untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta dapat menangani masalah atau risiko yang akan terjadi. Paradigma pemberdayaan masyarakat yang muncul saat ini sebagai isu esensial yang mana pemberdayaan muncul sebagai kegagalan sekaligus harapan untuk menyelesaikan kesenjangan antar masyarakat di perdesaan, kawasan terpencil, dan kawasan terbelakang. Strategi Pemberdayaan juga pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian, pusat kajian, sekaligus menjadi pelaku utama pembangunan.

Pada akhirnya strategi pemberdayaan adalah suatu cara yang digunakan untuk menumbuhkan motivasi, membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut dan berupaya untuk memperkuat potensi tersebut serta dapat mengatasi risiko terhadap potensi yang dimiliki.

## 2.5 Pengertian Kemiskinan

Secara umum kemiskinan sering diartikan sebagai ketidakberdayaan, ketidakmampuan, atau keterbelakangan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sampai pada batas taraf yang di anggap layak. Menurut Schiller (dalam Suyanto, 2001) menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidakanggapan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan sosial yang terbatas.

Menurut Todaro (2004) kemiskinan adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kondisi kesehatan sering kali buruk, banyak sekali di antara mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, menganggur, dan prospek untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Sedangkan menurut Chamber (1987) menjelaskan bahwa masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Yang mana perangkap kemiskinan terdiri dari lima unsur yaitu: kemiskinan, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan, dan ketidakberdayaan.

Kartasasmita (1997) menyatakan bahwa kemiskinan dibedakan menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah apabila seseorang tidak mampu membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat manusia. Sedangkan, kemiskinan relatif adalah perbandingan antara kelompok yang miskin dan kelompok yang tidak miskin sesuai dengan tingkat pendapatan. Menurut Kartasasmita penyebab kemiskinan ada empat, yaitu:

1. Rendahnya taraf pendidikan, yang menyebabkan rendahnya kemampuan pengembangan diri dan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki.
2. Rendahnya derajat kesehatan, dengan terjaminnya kesehatan seseorang maka akan membuat seseorang rajin bekerja sehingga pendapatannya dapat meningkat.
3. Terbatasnya lapangan pekerjaan, dengan keadaan miskin akibat pendidikan rendah dan kesehatan rendah dapat diperparah dengan terbatasnya lapangan pekerjaan.



4. Kondisi keterisoliran, banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Dengan kondisi seperti itu, maka akan sulit terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan adalah ketidakmampuan, ketidakberdayaan, atau keterbelakangan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Kemiskinan merupakan kenyataan sosial yang kerap kali ditemui. Berbagai program telah dikembangkan untuk menangani permasalahan kemiskinan, Namun program-program tersebut kebanyakan dalam bentuk derma (*charity*), sehingga bantuan yang diberikan akan mengakibatkan ketergantungan pada masyarakat. Seharusnya bantuan yang dibutuhkan masyarakat adalah bersifat memberdayakan. Dengan kemandirian maka masyarakat mampu memegang kekuasaan atas dirinya, dengan begitu persoalan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan mandiri tanpa melibatkan orang luar. Dengan begitu masyarakat akan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya dan keluar dari kemiskinan.

## **2.6 Kelompok Usaha Kue**

Kelompok merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki tujuan, cita-cita, dan keinginan yang sama, yang mana mereka saling membantu, bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut. Suatu kelompok dikatakan kelompok apabila jumlah anggotanya lebih dari dua, di mana mereka saling berinteraksi satu sama lainnya untuk mencapai tujuan mereka serta memiliki struktur kelompok yang jelas. Adapun yang dimaksud dengan struktur kelompok adalah suatu susunan pola antar hubungan internal yang jelas dan stabil, yang terdiri atas susunan kedudukan dari setiap anggotanya, peran sosial, unsur-unsur kebudayaan, serta nilai dan norma yang mengatur struktur kelompok tersebut.

Secara sosiologi kelompok memiliki pengertian sebagai suatu kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, di mana dapat mengakibatkan

timbulnya perasaan bersama. Menurut Mayor Polak (dalam Syani, 2018) berpendapat bahwa kelompok merupakan suatu *grup*, yaitu sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lainnya dan antar hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur.

Dalam buku Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan (Syani, 2018) Wila Huky (1982) menyatakan bahwa kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. Adapun ciri dasar dari suatu kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok selalu terdiri atas paling sedikit dua orang. Setiap anggota harus dapat memberikan respons mental.
2. Kelompok yang dapat terbentuk bukan hanya karena memenuhi persyaratan jumlah anggota. Namun setiap anggota dapat saling berinteraksi satu sama lainnya.
3. Interaksi yang disebutkan tadi haruslah bersifat timbal balik.
4. Kelompok dapat bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan kata lain, kelompok tersebut dianggap berakhir jika hubungan atau relasi serta interaksi dari setiap anggota telah berakhir.
5. Kelompok terbentuk akibat adanya minat dan kepentingan yang sama.
6. Kelompok juga dapat terbentuk akibat tuntutan situasi. Seperti kesamaan agama, kepercayaan, wilayah, ketertarikan yang sama, saling membutuhkan dan atau takluk kepada tuan yang sama.

Menurut Abdul Syani (2018) terbentuknya suatu kelompok karena adanya hasrat atau naluri untuk bersatu dan hidup bersama dengan manusia-manusia lainnya. Selain itu ada juga hasrat ingin bersatu dengan situasi alam di sekitarnya.

Ada beberapa ciri-ciri dari suatu kelompok menurut Winardi (2003), di antaranya yaitu:

1. Terdapat interaksi di antara setiap anggota, interaksi tersebut berlangsung secara berkelanjutan (*sustainable*) atau terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama.

2. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut. Selain menyadari, setiap anggota juga mengakui bahwa dirinya merupakan bagian kelompok tersebut.
3. Memiliki kesepakatan bersama terkait norma-norma, tujuan, nilai ataupun kepentingan yang akan dicapai bersama dalam kelompok tersebut.
4. Memiliki struktur dalam suatu kelompok. Dengan adanya struktur tersebut, setiap anggota kelompok mampu mengetahui hubungan peranan, status, hak dan kewajiban di dalam suatu kelompok.

Menurut Abdul Syani (1987) yaitu ada sejumlah rangkaian atau sistem yang dapat menyebabkan kelompok dikatakan berstruktur, yaitu :

1. Adanya sistem dari status-status para anggotanya, misalnya organisasi pemuda. Organisasi pemuda memiliki susunan pengurus yang merupakan suatu rangkaian yang bersifat hirarki.
2. Terdapat atau berlakunya nilai-nilai, norma-norma (kebudayaan) dalam mempertahankan kehidupan kelompoknya. Yang artinya adalah kehidupan kelompok selalu diutamakan sebuah kestabilannya.
3. Terdapat peranan-peranan sosial (*social role*) yang merupakan aspek dinamis dari struktur.

Berdasarkan pengertian kelompok yang telah dipaparkan, maka penulis menyimpulkan kelompok adalah suatu kumpulan orang-orang yang terbentuk akibat memiliki tujuan, minat yang sama, dan ataupun terbentuk akibat situasi. Suatu kelompok dikatakan berakhir jika kelompok tersebut tidak lagi memiliki alasan seperti di awal saat terbentuk. Kelompok juga memiliki ciri yang beragam menurut para ahli, namun penulis akan menyimpulkan bahwa ciri-ciri dari suatu kelompok yaitu:

1. Saling berinteraksi
2. Setiap anggota kelompok menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut.
3. Memiliki tujuan, minat dan cita-cita yang sama.
4. Memiliki kesepakatan, nilai dan norma yang berlaku di kelompok tersebut.

### 2.6.1 Macam-Macam Kelompok

Terdapat macam-macam kelompok sosial yang berada di masyarakat, yaitu :

- a. Paguyuban (*Gemeinschaft*) dan Patembayan (*Gesellschaft*)
 

*Gemeinschaft* dan *gesellschaft* adalah kelompok sosial yang dicetuskan oleh Ferdinand Tonnies.

  - Paguyuban (*Gemeinschaft*) merupakan kelompok sosial yang di antara anggotanya memiliki ikatan darah, batin murni, alamiah, kekal dan sangat kuat hubungan antar anggotanya bersifat informal. Contohnya adalah paguyuban yang terbentuk karena ideologi.
  - Patembayan (*Gesellschaft*) merupakan kelompok sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Hubungan antar anggota bersifat formal, memperhatikan nilai guna dari interaksi, realistis, memiliki orientasi ekonomi, dan lebih berdasarkan pada kenyataan sosial. Contohnya adalah organisasi dalam sebuah industri.
  
- b. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder
  - Kelompok primer merupakan kelompok yang secara keanggotaan berjumlah sedikit dan kecil, hubungan anggota bersifat pribadi dan akrab. Memiliki perasaan loyalitas yang kuat. Contohnya adalah keluarga, kerabat.
  - Kelompok sekunder merupakan kelompok yang secara keanggotaan berjumlah cukup besar, hubungan anggota bersifat tidak pribadi, anggota tidak saling mengenal secara baik, memiliki waktu pertemuan, hubungan anggota bersifat formal karena didasarkan manfaat dan tujuan yang ingin dicapai. Contohnya Persatuan Guru Indonesia.
  
- c. Kelompok Formal dan Informal
  - Kelompok Formal adalah kelompok yang sengaja diciptakan, memiliki aturan-aturan yang tegas, aturan-aturan yang dibuat untuk mencapai tujuan dan sebagai batasan status dan pembatasan tugas serta wewenang. Contohnya instansi pemerintah, lembaga pendidikan.

- Kelompok Informal adalah kelompok yang terbentuk atas dasar kepentingan, pengalaman yang sama, dan terbentuk karena pertemuan berulang, memiliki sifat klik (*cliques*). Contohnya persahabatan, teman.

Berdasarkan penjelasan macam-macam kelompok di atas, maka penulis memutuskan bahwa jenis kelompok pada penelitian ini adalah patembayan. Patembayan kelompok sosial yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Hubungan antar anggota bersifat formal, memperhatikan nilai guna dari interaksi, realistik, memiliki orientasi ekonomi, dan lebih berdasarkan pada kenyataan sosial.

Kelompok usaha kue adalah perkumpulan para pelaku usaha kue yang terorganisir dalam usaha pembuatan kue, yang digunakan sebagai wadah dalam proses belajar-mengajar dan sebagai wadah untuk bekerja sama antar pelaku usaha karena setiap kegiatan serta permasalahan terkait usaha kue dilakukan oleh kelompok secara bersamaan. Kelompok usaha kue dibentuk berdasarkan surat keputusan yang dimaksud sebagai wadah untuk mempermudah para pelaku usaha memperoleh informasi, wadah belajar berorganisasi dan wadah menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama.

Pada penelitian ini kelompok usaha yang diteliti adalah kelompok usaha kue. kelompok yang terdiri atas beberapa orang, memilih nama kelompok yaitu “Mayang Sari”, memiliki kesamaan pada usaha yang dikerjakan yaitu usaha kue, memiliki keinginan untuk mengembangkan usahanya.

## **2.7 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri**

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri merupakan suatu program yang diluncurkan oleh Pemerintah Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan dan menciptakan lapangan pekerjaan. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat pertama kali diluncurkan pada tahun 2007. Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri ini dirumuskan untuk mengentaskan kemiskinan dengan mekanisme upaya penanggulangannya

melibatkan unsur masyarakat, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi. Maka dari itu, melalui program ini jelas sekali terlihat bahwa masyarakat merupakan subjek yang menentukan arah kehidupannya, bukan lagi menjadi objek. Dengan begitu, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri mengharapkan tingginya tingkat partisipasi masyarakat.

Berdasarkan website resmi JDIIH diketahui bahwa pelaksanaan PNPM Mandiri tahun 2007 ini dimulai dengan Program Pengembangan Kecamatan (PPK) yang menjadi dasar pengembangan pemberdayaan masyarakat di pedesaan, beserta program pendukungnya yaitu: PNPM Generasi; Program Penanggulangan Kemiskinan di perkotaan (P2KP) sebagai dasar bagi pengembangan pemberdayaan di perkotaan; dan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Khusus (P2DTK) untuk pengembangan daerah tertinggal, pasca bencana dan konflik. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri ini membantu Indonesia untuk mewujudkan pencapaian target-target *Millennium Development Goals* (MDGs).

*Millennium Development Goals* (MDGs) merupakan agenda besar yang dilakukan PBB untuk pembangunan bersama. Dalam Mardikanto dan Soebiato (2019), adapun target *Millennium Development Goals* (MDGs) yaitu:

1. *Eradicate Extreme Poverty And Hunger* (pemberantasan kemiskinan dan kelaparan ekstrim).
2. *Achieve Universal Primary Education* (tercapainya pendidikan dasar secara universal).
3. *Promote Gender Equality And Empower Women* (dikedepankannya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan).
4. *Reduce Child Mortality* (pengurangan kematian anak balita).
5. *Improve Maternal Health* (perbaikan kesehatan ibu).
6. *Combat HIV/ Aids, Malaria And Other Disease* (peperangan terhadap HIV/Aids, malaria, dan penyakit-penyakit lainnya).
7. *Ensure Environmental Sustainability* (kepastian keberlanjutan lingkungan).

8. *Develop A Global Partnership For Development* (pengembangan kemitraan global untuk pembangunan).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri merupakan program Pemerintah yang membantu Indonesia untuk mewujudkan target-target dari *Millennium Development Goals* (MDGs), yang mana tujuan umum dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri adalah untuk mengentaskan kemiskinan dan memperluas lapangan pekerjaan.

### **2.7.1 Tujuan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat**

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Adapun tujuan khusus dari PNPM Mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya Kapasitas kelembagaan masyarakat yang mengakar, representatif, dan akuntabel;
- b. Meningkatnya partisipasi seluruh masyarakat, termasuk masyarakat miskin, perempuan, komunitas dan kelompok lainnya;
- c. Meningkatnya kapasitas pemerintah dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat terutama masyarakat miskin melalui kebijakan, program dan penganggaran yang berpihak pada masyarakat miskin (*pro-poor*);
- d. Meningkatnya sinergi masyarakat, pemerintah daerah, swasta, asosiasi, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat dan kelompok peduli lainnya untuk mengefektifkan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan;
- e. Meningkatnya keberadaan dan kemandirian masyarakat serta kapasitas pemerintah daerah dan kelompok peduli setempat dalam menanggulangi kemiskinan di wilayahnya;
- f. Meningkatnya modal sosial masyarakat yang berkembang sesuai dengan potensi sosial dan budaya serta untuk melestarikan kearifan; dan

- g. Meningkatnya inovasi dan pemanfaatan teknologi tepat guna, informasi dan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tujuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dibentuk program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, baik melalui individu maupun kelompok.

### **2.7.2 Komponen Pemberdayaan**

Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri, rangkaian proses pemberdayaan masyarakat melalui komponen sebagai berikut:

- a. Pengembangan Masyarakat

Pada komponen ini, kegiatan yang dilakukan untuk membangun kesadaran kritis dan kemandirian masyarakat dari pemetaan potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat, perencanaan partisipatif, pengorganisasian, dan pemeliharaan hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok.

- b. Bantuan Langsung Masyarakat

Bantuan Langsung Masyarakat (BLT) adalah dana stimulan keswadayaan yang diberikan kepada kelompok usaha untuk meningkatkan usaha yang dimiliki.

- c. Peningkatan Kapasitas Pemerintahan dan Pelaku Lokal

Komponen ini adalah serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah dan pelaku atau kelompok yang peduli pada pemberdayaan masyarakat, agar mampu menciptakan kondisi yang kondusif dan sinergis yang positif bagi kelompok usaha. Kegiatan yang termasuk pada komponen ini adalah seminar, pelatihan, lokakarya, dan kunjungan lapangan.

- d. Bantuan Pengelolaan dan Pengembangan Program

Komponen ini merupakan bantuan pengelolaan untuk mendukung pemerintah maupun kelompok peduli dalam pengelolaan kegiatan, seperti penyediaan konsultan, pengendalian mutu, evaluasi dan pengembangan program.



### **2.7.3 Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan**

Pada dasarnya penanggulangan kemiskinan melalui pembangunan sumber daya manusia atau dapat disebut dengan pemberdayaan masyarakat dimulai dari membantu masyarakat agar sadar, percaya diri dan menghargai potensi yang sudah dimilikinya. Tahap berikutnya setelah dilakukan penyadaran, maka dilakukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. kemudian dilakukan pendayaan, di mana masyarakat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diterimanya untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam meningkatkan pendapatan. Salah satu program pokok PNPM Mandiri yaitu PNPM Mandiri Perdesaan.

PNPM Mandiri Perdesaan merupakan salah satu program yang dilakukan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan dan memperluas kesempatan kerja di wilayah perdesaan dengan mendorong kemandirian masyarakat, baik pada pengambilan keputusan atau dan pengelolaan pembangunan. Adapun sasaran PNPM Mandiri Perdesaan (dalam Murbeng, 2013 ) yaitu:

1. Rumah Tangga Miskin (RTM) di perdesaan.
2. Kelembagaan masyarakat di perdesaan.
3. Kelembagaan pemerintahan lokal.

Adapun kriteria kegiatan yang akan dibiayai oleh PNPM Mandiri Pedesaan yaitu yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Lebih bermanfaat bagi RTM, baik di lokasi tertinggal maupun bukan desa tertinggal.
- b. Berdampak langsung dalam peningkatan kesejahteraan.
- c. Dapat dikerjakan oleh masyarakat.
- d. Didukung oleh sumber daya yang ada.
- e. Memiliki potensi berkembang dan berkelanjutan.

Sehingga kesimpulannya adalah, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu membentuk kelompok usaha kue Mayang Sari dengan

pendekatan pemberdayaan dengan harapan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Strategi yang dikembangkan PNPM Mandiri Perdesaan yaitu menjadikan rumah tangga miskin (RTM) sebagai kelompok sasaran, menguatkan sistem pembangunan partisipatif, serta mengembangkan kelembagaan kerja sama. PNPM Mandiri Perdesaan lebih menekankan pentingnya pemberdayaan sebagai pendekatan yang dilakukan. Sehingga diharapkan melalui PNPM Mandiri Perdesaan masyarakat mampu menuntaskan tahapan pemberdayaan yaitu tercapainya kemandirian dan keberlanjutan.

## **2.8 Pengertian Dampak**

Secara garis besar pengertian dampak adalah pengaruh dari sesuatu, seseorang ataupun sekelompok orang dalam melakukan kegiatan, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan masyarakat, baik itu positif ataupun negatif. Hal ini sesuai dengan pandangan Keraf (dalam Wijiantoro, 2011) adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau sekelompok dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya di masyarakat sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan di masyarakat, baik itu positif maupun negatif (Wijiantoro, 2011).

Menurut Tumigan (1997) menyatakan bahwa dampak adalah sebuah konsep yang pengawasan internal yang sangat penting, dampak dapat berubah menjadi sesuatu yang dipahami dan ditanggapi serius, dan bersifat objektif. Menurut Sumarwoto (2005) dampak adalah sebagai suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari aktivitas manusia.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa dampak adalah perubahan yang terjadi karena pengaruh atau akibat dari sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Adapun dampak dapat dikategorikan ke dalam dua pengertian turunan yaitu:

## 1. Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah perubahan yang terjadi karena pengaruh atau akibat dari sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Sedangkan positif merupakan kata yang mengandung makna pasti, tegas, atau nyata dari suatu pikiran dan memperhatikan hal-hal yang baik. Positif juga memiliki makna lain yaitu keadaan atau suasana jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha sadar pada sesuatu yang terjadi pada dirinya, supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada suatu hal yang buruk.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dampak positif adalah suatu perubahan akibat sesuatu yang dikerjakan seseorang yang mengarahkan pada hal-hal yang baik.

## 2. Pengertian Dampak Negatif

Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat buruk. Dampak negatif adalah hasil dari suatu perbuatan yang banyak mengandung hal-hal negatif, sehingga dalam suatu penelitian dijelaskan bahwa dampak negatif adalah suatu hal yang berisikan pengaruh-pengaruh buruk. Beragam cara yang dilakukan yaitu dengan membujuk, meyakinkan, memengaruhi, ataupun mendukung keinginan orang lain yang bertujuan negatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa dampak negatif yaitu perubahan yang terjadi karena pengaruh atau akibat dari sesuatu yang telah dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang nantinya akan menimbulkan suatu *output* yang mengarah pada hal-hal buruk yang sifatnya negatif.

## 2.9 Peningkatan Kapasitas

Milen mendefinisikan peningkatan kapasitas sebagai peningkatan kemampuan individu, organisasi, ataupun suatu sistem untuk menjalankan fungsi dengan sebagaimana mestinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan, (Milen, 2004). Sejalan dengan itu, Brown (dalam Haryanto, 2014) menyatakan bahwa pengembangan kapasitas yaitu suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang atau individual, atau suatu organisasi, atau sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan dan ingin dicapai. Selain itu, Grindle juga menyatakan bahwa pengembangan kapasitas tersebut sebagai *ability to perform appropriate task effectively, efficiently, and sustainable*, serta pengembangan kapasitas mengacu pada *improve in the ability of public sector organizations* atau mengacu pada meningkatkan kemampuan organisasi sektor publik (Grindle, 1997).

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan dari peningkatan kapasitas, yaitu:

- a. Peningkatan kapasitas merupakan suatu proses.
- b. Peningkatan kapasitas yang merupakan suatu proses dapat dilakukan dengan individu, kelompok ataupun organisasi.
- c. Proses tersebut untuk menjamin eksistensi kelompok dan berjalan sesuai dengan fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (*sustainable*).

Ratnasari (2014) menyatakan bahwa *capacity building* dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok, atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, keterampilan, potensi dan bakat untuk menghadapi dan mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. Adapun pengertian peningkatan kapasitas menurut Morrison (2001) yaitu serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektif, dan responsifitas kinerja. Selain itu, Morrison mengatakan bahwa peningkatan kapasitas adalah pembelajaran yang berawal dari suatu kebutuhan, mengalami suatu hal, dan mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi perubahan.

Peningkatan kapasitas dapat juga didefinisikan sebagai suatu proses meningkatkan kemampuan masyarakat untuk: a) menganalisis lingkungan. b) menganalisis masalah, kepentingan, dan kesempatan. c) merumuskan strategi untuk menyelesaikan masalah. d) merancang sebuah rencana untuk program. Adapun pengertian lain menurut Sensions (1993) yang memberikan definisi:

*“peningkatan kapasitas umumnya dipahami sebagai upaya membantu pemerintah, masyarakat, ataupun individu dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka. Program peningkatan kapasitas seringkali didesain untuk memperkuat kemampuan dalam mengevaluasi pilihan-pilihan kebijakan mereka dan menjalankan keputusan-keputusannya secara efektif. Peningkatan kapasitas dapat meliputi pendidikan dan pelatihan, reformasi peraturan dan kelembagaan, dan juga asistensi finansial, teknologi dan keilmuan.”*

Maka peningkatan kapasitas dapat dilakukan melalui pelatihan, peraturan dan kelembagaan, asistensi finansial, pengetahuan, dan teknologi untuk memperkuat kemampuan, menganalisis dan menyelesaikan masalah, serta merancang program.

## **2.10 Kesejahteraan Masyarakat**

Menurut Huraerah (dalam Nafisah 2017) kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang bermasalah. Pada dasarnya masyarakat ingin memiliki kehidupan yang lebih layak, adapun pengertian kesejahteraan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial yaitu:

*“ Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”*

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Pasal 3 Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup;
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian;

3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial;
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggara kesejahteraan sosial;
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Menurut Badan Pusat Statistik (dalam Arifin & Soesatyo, 2020) indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan masyarakat adalah:

1. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing keluarga.
2. Jumlah pengeluaran keluarga, dengan membandingkan pengeluaran untuk kebutuhan pangan ataupun kebutuhan non pangan lainnya.
3. Kondisi tempat tinggal dari setiap keluarga.
4. Fasilitas yang dimiliki dalam setiap keluarga.
5. Kesehatan dari anggota keluarga.
6. Tingkat kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan.
7. Tingkat kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan.
8. Tingkat kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi.

Dengan demikian maka disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah kondisi di mana terpenuhinya kebutuhan material, rohani, jasmani, dan sosial, sehingga tidak terjadi gangguan pada sistem sosial di kehidupannya. Maka indikator dan tujuan dari kesejahteraan tidak hanya diukur dari bidang ekonomi, namun juga dari bidang lain seperti sosial, pendidikan, kesehatan, tingkat kemudahan dalam mengakses pelayanan rohani, dalam mengakses transportasi, dan bidang lainnya.

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan indikator:

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
2. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggara kesejahteraan sosial.
3. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing keluarga.
4. Kondisi tempat tinggal dari setiap keluarga.

5. Fasilitas yang dimiliki dalam setiap keluarga.
6. Kesehatan dari anggota keluarga.
7. Tingkat kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan.
8. Tingkat kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan.
9. Tingkat kemudahan dalam mendapatkan fasilitas transportasi.

## **2.11 Landasan Teori: Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep atau cara dan praktik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang akan menghasilkan hasil akhir berupa kemandirian masyarakat. Yang mana masyarakat akan menentukan keputusannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan ataupun jalan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dengan perekonomian meningkat, kemudahan akses mendapatkan pelayanan publik, memiliki modal untuk meningkatkan usaha, dan memiliki tempat tinggal yang layak hunian merupakan contoh kesejahteraan masyarakat. adapun pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemandirian masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat membutuhkan partisipasi masyarakat yang tinggi.

Adapun menurut kartasasmita strategi yang dapat dilakukan ketika melakukan proses pemberdayaan masyarakat yaitu:

### **1. Motivasi**

Pada aspek ini, setiap masyarakat harus mampu memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial maupun kekuasaan melalui pemahaman terhadap hak yang mereka miliki sebagai warga negara dan anggota masyarakat di suatu wilayah, untuk itu masyarakat perlu di dorong untuk membentuk suatu kelompok. Dalam hal tersebut, dengan adanya kelompok maka mampu mempermudah dalam mengorganisir serta melakukan kegiatan pengembangan masyarakat.

## 2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan kesadaran dapat dicapai melalui pendidikan dasar dan perbaikan kesehatan. Sedangkan untuk mengembangkan kemampuan maka dapat dilakukan dengan partisipatif. Sehingga pengetahuan yang dimiliki mampu dikembangkan dengan mengkombinasi pengetahuan yang diperoleh dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian atau membantu meningkatkan keahlian mereka.

## 3. Manajemen diri

Setiap kelompok masyarakat harus bisa menentukan pemimpin serta mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti pertemuan, melakukan pembukuan terhadap keuangan ataupun kegiatan-kegiatan lain. Pada tahap awal, tentu saja masih diperlukan pendampingan dari pihak luar kelompok yang mampu membantu memberdayakan. Selanjutnya kelompok diberi wewenang penuh untuk memimpin kelompok serta mengatur kelompok. Sehingga kegiatan pemberdayaan tersebut dapat dikembangkan dan berkelanjutan.

## 4. Pembangunan dan pengembangan jejaring

Kelompok masyarakat perlu disertai dengan adanya peningkatan kemampuan para anggotanya, dan melakukan pembangunan dan pengembangan jejaringan. Pengembangan jaringan ini sangat penting dilakukan karena dapat menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

Berdasarkan teori yang dikatakan oleh Kartasasmita adapun upaya atau tahapan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan dirinya sendiri adalah 1). Penyadaran akan hidupnya, yang mana masyarakat mampu memiliki kehidupan yang lebih layak. Melakukan penyadaran bahwa setiap masyarakat memiliki potensi dalam dirinya sehingga masyarakat mampu (*enabling*) meningkatkan kesejahteraan hidupnya. 2). Pengkapasitasan (*capacity building*), masyarakat akan dibekali pelatihan, pengetahuan, keterampilan, fasilitas, dan norma-nilai untuk langkah awal dalam untuk meningkatkan potensi tersebut. 3). Pendayaan (*empowerment*),



masyarakat diberikan kesempatan untuk memberdayakan dirinya dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas yang telah dimiliki untuk mengembangkan dirinya sendiri. Pendayaan harus mencegah yang lemah bertambah lemah karena kekurangan keberdayaan, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan dan kecemburuan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat berjalan lurus dengan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pemberdayaan agar kegiatan-kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan sehingga menghasilkan kemandirian masyarakat.

## 2.12 Kajian Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu**

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil/ Temuan</b>
[Hendra Laksamana, Solfema,2020] Universitas Negeri Padang.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)	Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif dengan studi kasus yang menggunakan teknik triangulasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : a) pengelola tidak memiliki proses pemberdayaan khusus dalam pemberdayaan masyarakat ini. b) membangun pemahaman terhadap anggota agar pemahaman anggota pemberdayaan tumbuh. c) terprogramnya Kampung Berok menjadi kampung KB, namun yang menjadi faktor penghambat adalah tempat pemberdayaan yang tidak memadai, sehingga anggota pemberdayaan tidak nyaman dalam pemberdayaan.
[Sri Juni Woro Astuti, Dwi Lesno Panglipursari, Dewi Mufarokah, 2018] Universitas Wijaya Putra	Pemberdayaan Masyarakat Industri Kreatif Peduli Lingkungan Studi Kasus Kelompok Pengrajin Daur Ulang Plastik Di Kelurahan Jambangan, Surabaya	Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan partisipatif dan interaktif. Guna untuk menyelesaikan permasalahan yang ada maka dilakukan dialog dan diskusi.	Hasil penelitian yang diperoleh setelah adanya program pemberdayaan ini yaitu meningkatnya motivasi dan komitmen anggota kelompok, adanya peningkatan jumlah produksi daur ulang plastik dan sudah ada pula tambahan diversifikasi produk dan meningkatkan pendapatan masyarakat.

**Tabel 2.1 (lanjutan)**

<b>Penulis</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil/ Temuan</b>
[Ahmad Mustanir, Hariyanti Hamid, Rifni Nikmat Syarifuddin, 2019] Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia	Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif.	Hasil temuan pada penelitian ini yaitu mampu meningkatkan keberdayaan Kelompok Wanita Tani Lestari terlebih pada peningkatan kemampuan, manajemen dan keterampilan dalam berorganisasi.

*Data Diolah (2021)*

Dalam proses karya ilmiah, penelitian ini melihat pada penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mempermudah dalam langkah penelitian, maka dari itu penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang akurat dan mudah dipahami. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi bahan perbandingan bagi penelitian ini untuk mengembangkan wawasan berpikir bagi peneliti. Meskipun penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan, namun terdapat perbedaan dalam pembahasan kajian masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan menjelaskan penelitian terdahulu yang tercantum, sebagai berikut:

1. Hendra Laksamana, yang melakukan penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) pada tahun 2020. Persamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu memiliki topik pembahasan yang sama yaitu pemberdayaan masyarakat melalui kelompok, dan menggunakan pendekatan yang kualitatif. Sedangkan perbedaan yang dimiliki yaitu kelompok yang diteliti. Pada penelitian terdahulu ini kelompok yang diteliti adalah Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), dan penelitian ini dilakukan di Padang.

2. Sri Juni Woro Astuti, Dwilesno Panglipursari, Dewi Mufarajah, melakukan penelitian berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Industri Kreatif Peduli Lingkungan Studi Kaus Kelompok Pengrajin Daur Ulang Plastik di Kelurahan Jambangan, Surabaya pada tahun 2018. Persamaan yang ditemukan yaitu topik pembahasan. Perbedaan yang ditemukan yaitu pada penelitian terdahulu ini yaitu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan interaktif. Selain itu juga kelompok yang menjadi objek penelitian juga berbeda. pada penelitian ini yang diteliti merupakan kelompok pengrajin daur ulang sampah.
3. Ahmad Mustanir, Hariyanti Hamid, Rifni Nikmat Syarifuddin melakukan penelitian berjudul “Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Desa Dalam Perencanaan Metode Partisipatif” pada 2019. Pada penelitian ini diketahui bahwa topik pembahasannya adalah pemberdayaan. Namun yang menjadi perbedaannya adalah kelompok yang diteliti, lokasi penelitian, dan pemberdayaan yang dilakukan adalah pemberdayaan transek, yang mana metode yang dilakukan juga metode *transect*. Tujuan dan manfaat transek pada penelitian ini adalah untuk melihat dengan jelas mengenai kondisi alam dan rumitnya sistem pertanian dan pemeliharaan sumber daya alam yang terbatas di masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diketahui persamaan yang menonjol dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah adanya kesamaan topik dan metode penelitian. Namun perbedaannya cukup banyak, mulai dari kelompok yang diteliti, lokasi penelitian, masa waktu kelompok terbentuk. Pada penelitian ini diketahui bahwa kelompok yang diteliti adalah kelompok kue yang bernama Mayang Sari dengan masa terbentuknya kelompok belum mencapai satu tahun.

Selain itu, lokasi penelitian yang dilakukan berbeda. Pekon Podomoro merupakan lokasi penelitian yang dilakukan penulis, pada Pekon Podomoro belum terdapat kelompok usaha yang dapat diberdayakan, selain itu Pekon Podomoro merupakan

salah satu pekon percontohan di Kabupaten Pringsewu, namun masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, penghasilan rendah dan pengalaman pekerjaan yang rendah, padahal Pekon Podomoro memiliki potensi yang belum diberdayakan. Maka dari itu masyarakat Pekon Podomoro perlu untuk diberdayakan agar masyarakatnya dapat memberdayakan dirinya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

### **2.13 Kerangka Berpikir**

Kemiskinan merupakan salah satu topik yang sering kali diperbincangkan, terutama di Indonesia. Selain sering diperbincangkan, kemiskinan juga menjadi topik yang ingin diberantas dengan segala usaha pemerintah yang telah dilakukan. Adapun salah satu penyebab kemiskinan yaitu rendahnya pendidikan yang menyebabkan rendahnya kualitas kerja, minimnya pengalaman kerja, dan rendahnya penghasilan. Namun tetap saja, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian khusus sampai saat ini. Oleh karena itu, pemberantasan kemiskinan masih menjadi pembahasan yang sering diperbincangkan. Konsep pemberdayaan muncul sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat berlandaskan sumber daya pribadi, partisipatif, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung.

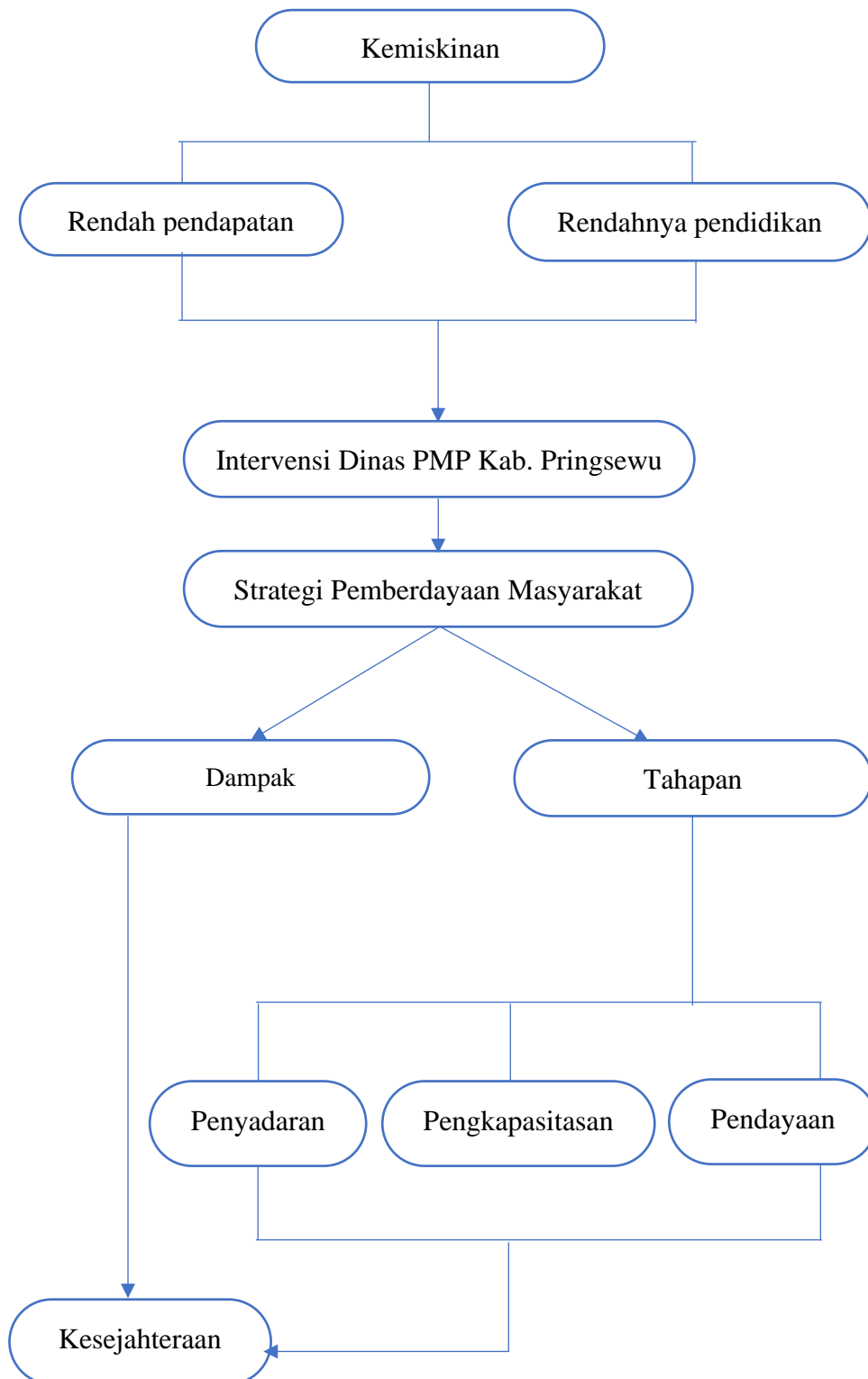
Konsep pemberdayaan juga bertujuan untuk peningkatan kapasitas. Peningkatan kapasitas adalah suatu kegiatan atau proses bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, jejaring individu atau kelompok, dan sistem untuk melaksanakan fungsi masyarakat secara lebih luas guna mencapai tujuan pembangunan yang telah ditentukan dari waktu ke waktu.

Pada penelitian dalam karya ilmiah ini, penulis ingin mengangkat tulisan yang membahas tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat di Pekon Podomoro melalui Kelompok Usaha Kue yang bernama Mayang sari untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut, sehingga pemberdayaan masyarakat dapat

dilaksanakan secara berkelanjutan (*sustainable*) dan masyarakat mampu memandirikan dirinya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dibentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini, yang berkaitan dengan semua konsep di atas dengan visualisasi yaitu sebagai berikut:

## Kerangka Berpikir



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian atau riset guna untuk keperluan tertentu, sudah dapat dipastikan tentu diperlukan adanya pendekatan penelitian, karena penelitian merupakan rencana tentang proses pengumpulan serta menganalisis data secara sistematis. Seperti yang kita semua tahu, bahwa penelitian merupakan rencana tentang proses mengumpulkan serta menganalisis data secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu dibutuhkan pendekatan penelitian. Melalui penelitian ilmiah maka akan memperoleh kebenaran ilmiah, karena pada dasarnya penelitian ilmiah merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban ilmiah dari suatu masalah melalui prosedur yang sistematis. Ditinjau dari prosedur dan masalah yang diangkat, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Menurut Basrowi & Suwandi (dalam Farida & Hum, 2014) menyatakan bahwa melalui penelitian kualitatif maka peneliti dapat merasakan apa yang dirasakan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Farida & Ham, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur atau langkah statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Selain itu, Satori dan Komariah (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dilakukan sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa manipulasi data yang dikumpulkan.

Menurut Moleong dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berdasarkan alat pengumpulan data atau instrumen penelitian bahwa dalam metode kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, sehingga peneliti harus terjun sendiri ke lapangan dan menggunakan panca indranya saat di lapangan (Moleong, 2005).



Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu peneliti memiliki kemantapan pada kualitatif, selain itu karakteristik dari sifat permasalahan yang akan diteliti bersifat ingin menyampaikan dan mengungkapkan bagaimana pemberdayaan melalui kelompok usaha bukan suatu pengukuran. Penelitian kualitatif juga berusaha untuk memaparkan bagaimana kondisi keadaan secara sistematis agar subjek penelitian menjadi lebih jelas dan terperinci sehingga penelitian kualitatif lebih mudah digunakan ketika berhadapan dengan kenyataan ganda yang ada di lapangan.

### **3.2 Lokasi penelitian**

Lokasi pada penelitian ini adalah tempat di mana peneliti mencari dan menemukan informasi. Adapun informasi yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah terkait dengan memberdayakan masyarakat melalui kelompok usaha kue yang berada di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Peneliti memilih Pekon Podomoro sebagai sumber informasi dalam penelitian ini karena Pekon Podomoro merupakan pekon pertama yang dijadikan pekon percontohan untuk pemberdayaan melalui PNPM Mandiri. Alasan lain yaitu walaupun merupakan percontohan, namun masyarakat Pekon Podomoro belum memiliki kelompok usaha yang dapat dijadikan wadah untuk memberdayakan dirinya sendiri.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Dalam melakukan suatu penelitian, fokus penelitian menjadi hal yang penting. Karena dengan adanya fokus penelitian, peneliti dapat membatasi permasalahan yang akan diteliti pada penelitiannya. Tanpa ada fokus penelitian, maka peneliti dapat kesulitan dan akan kebingungan dengan melimpah ruahnya informasi yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, fokus penelitian dapat membantu peneliti untuk memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2005).

Pada penelitian ini, fokus penelitian ini pada kelompok usaha kue Mayang Sari dan kegiatan kelompok dalam menguatkan kelembagaannya. Penulis berupaya untuk mengetahui kegiatan kelompok Mayang Sari untuk peningkatan kapasitas masyarakat guna menciptakan kesejahteraan masyarakat dan mengetahui dampak dari pemberdayaan yang telah dilakukan. Tujuan fokus penelitian ini dibuat agar nantinya pembahasan yang ada dalam penelitian tidak terlalu luas walaupun sifatnya masih sementara dan masih dapat berkembang sewaktu penelitian.

### **3.4 Penentuan Informan**

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan informan ditentukan dengan pertimbangan khusus dari peneliti dengan mempertimbangkan karakteristik informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun pengertian *purposive sampling* menurut Iskandar adalah teknik penentuan berdasarkan penelitian subjektif dari peneliti dan berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu. (Iskandar, 2010).

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* ini agar mendapatkan informasi sesuai dengan topik yang penulis bahas, namun informasi yang dikumpulkan tetap beragam. Adapun pertimbangan tertentu tersebut, yaitu:

1. Informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita bahas.
2. Informan tersebut mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan pertimbangan ketentuan di atas maka penulis menentukan informan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan merupakan orang yang terlibat secara aktif dan langsung sejak awal terbentuknya kelompok usaha kue Mayang Sari.

2. Informan merupakan orang yang menguasai informasi dan memahami terkait permasalahan yang ingin dijawab dalam fokus penelitian ini.
3. Informan merupakan orang yang berkenan untuk bekerja sama dan diwawancarai secara mendalam terkait permasalahan yang ingin dijawab dalam fokus penelitian ini.

Dari syarat di atas, penentuan informasi yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang menurut peneliti memiliki informasi yang paling dibutuhkan dalam penelitian ini dan yang berkenan untuk diwawancarai, sebab informan-informan ini merupakan seseorang yang sejak awal terlibat aktif dan secara langsung dalam persiapan, pembentukan, pelaksanaan, hingga evaluasi dari kelompok usaha kue Mayang Sari, sehingga dianggap memiliki informasi yang lengkap dan mendalam yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut, adapun informan penelitian yang penulis pilih adalah sebagai berikut:

1. Anggota kelompok Mayang Sari.
2. Aparatur Desa Podomoro.
3. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu.

### **3.5 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum meliputi:

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber peneliti atau lokasi penelitian. Untuk mendapatkan data primer maka dapat melakukan wawancara mendalam kepada informan penelitian. Data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Transkrip wawancara, hasil observasi dan dokumentasi pribadi.
2. Data Sekunder adalah data tambahan yang diperlukan serta diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan penelitian ini, seperti gambar data kemiskinan Provinsi Lampung (tahun 2016-2021), gambar data kemiskinan

Kabupaten Pringsewu (tahun 2016-2021), dan gambar data tingkat pendidikan di Pekon Podomoro.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data atau informasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini dengan tujuan memperoleh data yang berhubungan dengan pembahasan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

#### **1. Wawancara**

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Menurut Narbuko, wawancara atau metode *interview* adalah proses pengumpulan data melalui tanya jawab. Sebagaimana yang telah ia kemukakan dalam bukunya bahwa wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka untuk mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau berbagai keterangan yang diperlukan. (Narbuko, 2003). Wawancara bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku tujuannya agar informan dapat menyampaikan informasi dengan tenang, santai dan menggunakan bahasanya sendiri. Sehingga wawancara dapat disampaikan secara spontanitas.

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan pedoman wawancara sehingga data yang dikumpulkan tidak terlalu luas dan lebih akurat, dan tidak berada dalam suasana formal. Peneliti memilih teknik wawancara ini karena pada saat penelitian dan sedang melakukan wawancara, tidak menutup kemungkinan bahwa penulis akan menemukan, sehingga data atau informasi yang dikumpulkan lebih banyak dan wawancara akan berhenti apabila informasi yang diterima penulis sudah dirasa cukup.

## **2. Observasi**

Selain teknik wawancara, penulis juga memilih menggunakan teknik pengumpulan data observasi dalam penelitian ini. Berlandaskan pada pengertian yang dikatakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005) yaitu: Pertama, teknik pengumpulan observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, teknik ini juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kejadian yang sebenarnya.

Menurut Sugiyono, observasi adalah proses yang penting karena melibatkan proses pengamatan dan ingatan. Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2013). Sedangkan menurut Nazir, metode observasi adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok maupun suatu daerah (Nazir, 1998).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data secara observasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Adapun alasan penulis memilih teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan teknik ini penulis dapat mengumpulkan data atau informasi berdasarkan pengalaman secara langsung, dan dapat melihat serta mengamati sendiri kejadian yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung ke Kelompok Mayang Sari di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

## **3. Studi Pustaka**

Selain menggunakan wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data secara studi pustaka. Pengumpulan data dengan teknik studi

pustaka yaitu dengan mengumpulkan, menggali dan mempelajari berbagai sumber bacaan baik bersumber dari buku, jurnal, artikel ataupun literatur bacaan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, dan mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak mempelajari jurnal yang terkait dengan permasalahan yang dibahas. Selain jurnal, peneliti juga banyak menggunakan sumber dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, serta banyak menggunakan literatur lainnya yang tentu saja sangat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **4. Studi Dokumentasi**

Peneliti juga menggunakan studi dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

Teknik dokumentasi yang dimaksud berupa foto, rekaman suara, dokumentasi pribadi, dan transkrip wawancara.

#### **3.7 Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Agusta, 2003) analisis data kualitatif adalah aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif, tatap muka dan berlangsung terus menerus sampai peneliti merasa jenuh. Terdapat tiga analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman ketiga komponen analisis tersebut harus ada, karena memiliki hubungan dan keterikatan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

##### **3.7.1 Reduksi Data**

Reduksi data adalah komponen pertama dalam analisis data yang merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan transformasi data kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan selama penelitian. Selain itu, reduksi data juga merupakan proses analisis yang menajamkan, mengarahkan, mengklasifikasikan, mengorganisasikan, meringkas data dan membuang data yang tidak diperlukan, hingga dapat ditarik suatu kesimpulan dan dapat diverifikasi. Adapun cara yang dipakai dalam proses reduksi data yaitu dengan menyeleksi data secara ketat, meringkas atau membuat uraian singkat, dan hingga menggolongkan data dalam suatu pola yang lebih luas.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyeleksian data yang diperoleh pada saat wawancara, kemudian ditranskripsi, dikelompokkan dalam poin-poin penting yang berkenaan dengan batasan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data dilakukan setelah melakukan wawancara, karena sebelum wawancara data yang diperoleh merupakan data awal dan mentah, sehingga harus disesuaikan dengan mereduksi data agar diperoleh data yang informatif.

### **3.7.2 Penyajian (*Display*) Data**

Komponen kedua dalam analisis data yaitu penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, disajikan menggunakan bahasa yang logis, sistematis, sehingga mudah dipahami. Bentuk penyajian data pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi dengan matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi.

Tujuan melakukan penyajian data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui analisis data, sehingga penyajian data perlu dikemas dalam bentuk sistematis agar memudahkan peneliti dalam melakukan proses analisis.

### 3.7.3 Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Komponen ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan proses penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Adapun kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya yaitu reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan ini senantiasa harus diuji selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan. Penarikan kesimpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Verifikasi ini termasuk untuk menguji keabsahan (validitas) data yang didapatkan, hal tersebut akan didapatkan dengan cara *cross check* dengan pihak lain, seperti aparat desa dan warga desa. Penarikan kesimpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami.

## 3.8 Kredibilitas Data

Pada penelitian baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif kerap kali membutuhkan kritik dan evaluasi untuk menilai uji keabsahan atau kesahihan dan keakuratan data yang diperoleh. Adapun evaluasi dan kritikan dapat dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas untuk menghasilkan hasil temuan penelitian yang benar yaitu ketepatan data yang diperoleh. Setara dengan itu menurut Subroto (1992), kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Untuk mengetahui bahwa data penelitian dikatakan valid apabila sesuai dengan masalah yang diteliti, dan dikatakan reliabel apabila data diuji, diperoleh atau dikumpulkan dengan beberapa teknik yang berbeda.

### 3.8.1 Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut



dapat dinyatakan tidak valid. Dalam konsep ini, validitas dilihat sebagai evaluasi untuk menentukan apakah kesimpulan dan interpretasi penelitian didukung dengan bukti-bukti atau data yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan ketepatan prosedur melakukan penelitian sehingga hasil penelitian dan kesimpulan penelitian tersebut dapat dipercayai sebagai suatu data yang akurat dan sebagai suatu kebenaran umum. Dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, yaitu:

#### **a. Ketekunan Peneliti**

Ketekunan peneliti merupakan langkah dalam mendapatkan data yang sah dengan berusaha untuk mencari-cari dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dikaji. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang sangat mempengaruhi keterpercayaan dan kehandalan hasil penelitian. Oleh karena itu, ketekunan peneliti sangat diperlukan ketika sedang melakukan penelitian. Dengan ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian, maka dapat mencapai kedalaman data yang dikumpulkan dan yang di analisisnya.

#### **b. Review Informan (*Informant Review*)**

Review informan (*informant review*) dapat dilakukan untuk mendapatkan validitas data. Review informan dapat dilakukan dengan melakukan diskusi terlebih dahulu dengan informan sebelum data disajikan. Dengan demikian terjadi kesepemahaman antara peneliti sebagai instrumen dan informan sebagai sumber datanya. Sehingga data-data yang disusun telah disetujui informan. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang ditemukan tidak diragukan keabsahannya.

Begitu pun Guba dan Lincoln (1989) menyatakan bahwa tingkat validitas yang tinggi dapat dicapai jika para partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut

mengenalinya dengan benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal inilah yang menjadi kriteria utama untuk menilai tingkat validitas data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif.

Adapun yang dapat dilakukan untuk mendapatkan validitas yang tinggi yaitu dengan:

- a. Berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh (*member checks*).
- b. Melakukan diskusi panel dengan para ekspertis (*peer checking*).
- c. Melakukan observasi secara mendalam.
- d. Memotret fenomena sosial yang diteliti seperti adanya.

### **3.8.2 Reliabilitas**

Pada kenyataannya bagaimanapun suatu penelitian dilakukan, tetap tidak mungkin untuk menekan bias dan eror penelitian sampai titik nol. Namun reliabilitas data penting dilakukan untuk meminimalkan kekhilafan (*error*) dan penyimpangan (*bias*) dalam penelitian. Menurut Yin (2000) reliabilitas data dapat diusahakan melalui pelaksanaan penelitian yang diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Adapun yang dapat dilakukan yaitu:

#### **a. *Data Base***

Pada penelitian kualitatif, reliabilitas dapat dilakukan dengan penyusunan *data base*. Penyusunan *data base* merupakan salah satu langkah penelitian dengan mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti penelitian dalam segala bentuk, misalnya: foto, video, rekaman suara, gambar, transkrip wawancara untuk disimpan dalam kurun waktu tertentu, sehingga sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila diperlukan untuk verifikasi. Penyusunan *data base* perlu disusun dan disimpan dengan baik untuk memudahkan penelusuran kembali.

**b. Uraian Rinci (*Thick Description*)**

Uraian rinci adalah uraian yang dilakukan secara teliti dan cermat mengenai gambaran peristiwa yang terjadi dalam penelitian. Dalam uraian rinci ini, peneliti melaporkan hasil penelitiannya dengan terfokus, dan menggambarkan dengan jelas temuan-temuan penelitian dalam kejadian nyata dan kontekstual.

Uraian rinci berkaitan dengan isu sejauh mana hasil temuan penelitian memperlihatkan konsistensi hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tingkat reliabilitas yang tinggi dapat diperoleh dengan melakukan analisis data yang terstruktur dan berupaya untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik sehingga dapat menyimpulkan hasil temuan.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Sejarah Pekon Podomoro**

Berdasarkan sejarahnya, Pekon Podomoro merupakan pekon kolonisasi. Pekon ini dibuka pada tahun 1927 oleh rombongan pendatang dari Jawa Tengah. Rombongan tersebut berjumlah sembilan kepala keluarga yang di bawa oleh Bapak Kromo Dimejo yang pada saat itu menjadi Kepala Pekon Podomoro. Pada masa itu, Pekon Podomoro berasal dari Bahasa Jawa yaitu Podo adalah sama, dan Moro adalah datang, sehingga Podomoro adalah “Datang Bersama”.

Adapun nama-nama orang pendatang dari Jawa Tengah tersebut yaitu:

1. Kromo Dimejo
2. Mat Sengat
3. Amat Toyib
4. Amat Mukim
5. Amat Danom
6. Mat Asli
7. Pogati
8. Mat Jarman
9. Wiro Semito
10. Tilam

Sejak berdiri Pekon Podomoro ini telah mengalami beberapa kali pergantian Kepala Pekon dengan masa jabatan yang berbeda-beda yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 1 Daftar Kepemimpinan Kepala Pekon Podomoro**

No.	Nama Kepala Pekon	Dari Tahun	Sampai Tahun
1.	Kromo Dimejo	1927	1932
2.	Mad Rejo	1933	1950
3.	Pawiro Sukarto	1951	1957
4.	Parto Darmo	1958	1961
5.	Madio Utomo	1962	1964
6.	Parto Darmo	1965	1967
7.	Kamino	1968	1969
8.	Ardani	1970	1972
9.	Kamino	1973	1975
10.	Suyono	1975	1976
11.	Kasimin Mutopo	1976	1979
12.	Sukiman Edy Riyanto	1979	1987
13.	Hadi Pramono	1987	1988
14.	AS Sakeh	1988	1997
15.	Margono	1997	1998
16.	Narsun	1998	2006
17.	Parjito	2006	2007
18.	Hendry Sutarwan	2007	2013
19.	Hendry Sutarwan	2013	2019
20.	Didi Maryadhi	2019	2020
21.	Supriyo	2020	Sekarang

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2021**

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa Kepala Pekon pertama Pekon Podomoro yaitu Bapak Kromo Dimejo sekaligus yang menjadi pendatang pertama saat itu. Hingga saat ini, yang menjadi Kepala Pekon yaitu Bapak Supriyo yang mulai menjabat tahun 2020.

Pekon Podomoro, pada awalnya merupakan pekon yang terdiri atas dua dusun yaitu Dusun Podomoro I dan Dusun Podomoro II. Namun seiring bertambahnya jumlah pendatang baru maka Podomoro memiliki 4 (empat) dusun yaitu, Dusun Podomoro I, Dusun Podomoro II, Dusun Podosari, dan Dusun Podorejo. Hingga kini Pekon Podomoro memiliki tiga dusun yaitu Dusun Podomoro I, Dusun Podomoro II, dan Dusun Podomoro III.

## 4.2 Keadaan Umum Pekon Podomoro

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Pekon Podomoro. Pusat desa Podomoro ini berada di Jl. Nawatama No. 12, Podomoro Kecamatan Pringsewu. Pekon Podomoro merupakan salah satu pekon yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung dengan luas wilayah 253 hektar, memiliki topografi dataran. Pekon Podomoro adalah pekon yang terletak di sebelah Barat Ibu Kota Kabupaten Pringsewu. Pekon Podomoro memiliki iklim sebagaimana desa atau pekon lainnya di wilayah Indonesia yang memiliki iklim kemarau dan penghujan, dan hal tersebut memiliki pengaruh terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Pekon Podomoro.

Adapun Pekon Podomoro terletak di wilayah Kecamatan Pringsewu yang berbatasan langsung dengan:

**Tabel 4. 2 Batas Wilayah Pekon Podomoro**

<b>Bagian Desa</b>	<b>Batas Wilayah</b>
Sebelah Utara	Pekon Podosari dan Sungai Way Sekampung
Sebelah Timur	Pekon Bulukarto Kecamatan Gadingrejo
Sebelah Selatan	Pekon Sidoharjo dan Kelurahan Pringsewu Utara
Sebelah Barat	Kelurahan Pringsewu Utara

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2020**

Pada sebelah utara Pekon Podomoro berbatasan langsung dengan Pekon Podosari dan Sungai Way Sekampung. Kemudian pada sebelah timur Pekon Podomoro berbatasan dengan wilayah Pekon Bulokarto Kecamatan Gadingrejo. Pada sebelah selatan Pekon Podomoro diketahui berbatasan langsung dengan Pekon Sidoharjo dan Kelurahan Pringsewu Utara. Dan terakhir pada sebelah barat Pekon Podomoro berbatasan langsung dengan Kelurahan Pringsewu Utara.

### 4.3 Keadaan Penduduk Pekon Podomoro

Dengan wilayah yang memiliki luas 253 hektar ini memiliki ribuan penduduk yang bertahan hidup dan bergantung pada keadaan alam di pekon ini karena dinilai potensial untuk sebuah keluarga tinggal dan hidup dengan ketersediaan sumber daya yang ada.

Adapun jumlah penduduk yang tinggal di Pekon Podomoro berdasarkan data pada Februari 2021 ini ada sebanyak 4386 orang, atau 1329 Kepala Keluarga (KK), yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4. 3 Penduduk Pekon Podomoro Berdasarkan Dusun**

No.	Dusun	RT	KK	Jumlah Jiwa		
				L	P	Total
1.	Dusun I Podomoro	6	397	693	648	1.341
2.	Dusun II Podomoro	5	453	695	794	1.489
3.	Dusun III Podomoro	6	479	836	720	1.556
<b>Jumlah</b>		<b>17</b>	<b>1.329</b>	<b>2.224</b>	<b>2.162</b>	<b>4.386</b>

**Sumber: Profil Pekon Podomoro 2021**

Berdasarkan tabel penduduk di atas diketahui bahwa Pekon Podomoro memiliki 3 dusun yaitu Dusun I Podomoro, Dusun II Podomoro, dan Dusun III Podomoro. Pekon Podomoro memiliki 17 RT dan 1.329 KK, serta terdapat 2.224 penduduk laki-laki dan 2.162 penduduk perempuan. Adapun penduduk terbanyak terdapat di Dusun III Podomoro dengan jumlah 1.556 penduduk.

**Tabel 4. 4 Penduduk Pekon Podomoro Berdasarkan Agama**

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	4.354
Kristen	10
Katolik	22
<b>Total</b>	<b>4.386</b>

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2021**

Melihat jumlah penduduk yang banyak membuat Pekon Podomoro menjadi pekon yang heterogen dari sektor religi, dan terlihat secara angka menunjukkan bahwa Agama Islam menjadi agama yang dominan di Pekon Podomoro, sebagaimana yang digambarkan dalam tabel di atas. Penduduk yang beragama Islam berjumlah 4.354 dan yang paling sedikit penduduk beragama Kristen dengan jumlah 10 orang.

Secara umum, topografi Pekon Podomoro adalah dataran dengan kemiringan rata-rata 45% dan berada pada ketinggian rata-rata 400-700 dpl. Hal tersebut menyebabkan mata pencarian masyarakat Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu ini adalah didominasi oleh petani selain menjadi ibu rumah tangga. Adapun jumlah penduduk berdasarkan mata pencariannya adalah sebagai berikut:



**Tabel 4. 5 Mata Pencarian Penduduk Pekon Podomoro**

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Sopir	10
Pedagang	165
Petani	613
Peternak	86
Penjahit	18
Perawat	12
Bidan	2
PNS	52
TNI	2
Polri	6
Buruh harian lepas	430
Karyawan swasta	40
Karyawan honorer	15
Guru	51
Tukang las sepatu	8
Wiraswasta	73

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2021**

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk yang paling dominan berdasarkan mata pencaharian yaitu petani 613. Kemudian pada tingkat kedua mata pencaharian yang paling dominan yaitu buruh harian lepas dengan jumlah 430.

Adapun tingkat pendidikan masyarakat Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu lebih dominan pada tamatan Sekolah Dasar. Tingkat pendidikan masyarakat Pekon Podomoro termasuk sangat rendah, karena kondisi perekonomian dan pemahaman akan pentingnya pendidikan masih kurang. Adapun penduduk berdasarkan tingkat pendidikan pada masyarakat Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6 Tingkat Pendidikan Pekon Podomoro**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/belum Sekolah	556
Tidak tamat SD	100
Tamatan SD	1.531
Tamatan SMP	836
Tamatan SMA	976
Perguruan Tinggi	387

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2021**

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa tamatan Sekolah Dasar sebanyak 1.531 menjadi paling dominan di Pekon Podomoro, kemudian tamatan SMA menjadi tingkat pendidikan dominan kedua dengan jumlah 976. Adapun tingkat pendidikan dengan jumlah paling sedikit yaitu Perguruan Tinggi dengan jumlah 387 penduduk.

Ada pula sarana dan prasarana di Pekon Podomoro yang dapat menunjang aksesibilitas di Pekon Podomoro untuk menuju ke kota, kecamatan, dan desa lainnya lancar, serta sarana dalam aksesibilitas di sektor kehidupan lainnya, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. 7 Sarana dan Prasarana di Pekon Podomoro**

<b>Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>
Sekolah Dasar	3
MTS	1
Masjid	5
Mushola	8
Puskesmas Pembantu	1
Posyandu	3

**Sumber: Profil Pekon Podomoro, 2021**

Berdasarkan daftar tabel di atas menunjukkan bahwa Pekon Podomoro memiliki sarana dan prasarana yang baik. Dapat dilihat bahwa Pekon Podomoro memiliki sarana pendidikan untuk Sekolah Dasar berjumlah 3, untuk MTS berjumlah 1.

Demikian pula sarana pada bidang keagamaan, menunjukkan Pekon Podomoro memiliki 5 Masjid, dan 3 mushola. Serta memiliki sarana pada bidang kesehatan yaitu 1 puskesmas pembantu yang dapat memantau kesehatan masyarakat Pekon Podomoro.

#### **4.4 Keadaan Umum Kelompok Usaha Kue Mayang Sari**

##### **a. Profil Kelompok Usaha Kue Mayang Sari**

Mayang sari merupakan nama kelompok usaha kue yang berada di Pekon Podomoro Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang berdiri sejak 09 September 2021 difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu dan juga mahasiswa Universitas Lampung yang pada saat itu sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan di dinas tersebut.

Pembentukan Kelompok Mayang Sari dilakukan di kediaman Ibu Siti Rohmah di gang Nakula No.5 Pekon Podomoro, dan dihadiri oleh Bapak Supriyo sebagai Kepala Pekon, Ibu Kasmini sebagai Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan juga Bapak Indra selaku Kepala Seksi bidang Pemberdayaan Masyarakat.

Kelompok Mayang Sari beranggotakan 11 orang. Kelompok Mayang Sari terbentuk dengan nomor SK Kepala Pekon 820/53/C.02.2009/IV/2021. Dengan dibentuknya kelompok Mayang Sari ini diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang ada dan membantu mengembangkan usaha masyarakat khususnya para pelaku usaha penjual kue yang ada di Pekon Podomoro, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan menyebar di masyarakat agar menjadi lebih mandiri dan sejahtera. Berikut daftar pengurus dan anggota kelompok Mayang Sari:

**Tabel 4. 8 Pengurus dan Anggota Kelompok Mayang Sari**

No.	Nama	Jabatan	Keterangan	Alamat
1.	Parsiah	Pembina	Ketua TP PKK	RT 006/RW 001
2.	Supriyo	Penasehat	Kepala Pekon	RT 006/RW 001
3.	Siti Rohmah	Ketua		RT 002/RW 001
4.	Suratmi	Sekretaris		RT 003/RW 003
5.	Puji Asih	Bendahara		RT 002/RW 002
6.	Ngatiyem	Anggota		RT 003/RW 001
7.	Sarinem	Anggota		RT 001/RW 001
8.	Dwi Heraningsih	Anggota		RT 006/RW 001
9.	Waliah	Anggota		RT 001/RW 001
10.	Suwarini	Anggota		RT 003/RW 001
11.	Ponia	Anggota		RT 002/RW 002
12.	Kristiya Ningsih	Anggota		RT 001/RW 001
13.	Yuniarti	Anggota		RT 004/RW 001

**Sumber: Data Olahan, 2021**

Susunan pengurus menunjukkan bahwa anggota kelompok usaha kue “Mayang Sari” adalah masyarakat Pekon Podomoro. Pengurus kelompok Mayang sari seluruhnya adalah perempuan. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Ibu Siti Rohamah sebagai ketua, Ibu Suratmi sebagai Sekretaris, dan Ibu Puji Asih sebagai bendahara. Pemilihan setiap pengurus dilakukan secara mufakat dan disetujui oleh bersama.

## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari hasil penelitian di atas, peneliti akan menarik kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan. Maka kesimpulan yang diperoleh adalah Mayang Sari merupakan kelompok usaha kue yang dibentuk pada tanggal 09 September 2021 dibantu oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pekon Kabupaten Pringsewu serta Mahasiswa Universitas Lampung yang sedang melakukan Praktik Kerja Lapangan.

1. Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok usaha kue Mayang Sari dapat dikatakan berhasil karena berhasil mendapatkan keberlanjutan (*suistanable*) eksistensi dari kelompok Mayang Sari itu sendiri. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat tersebut tidak lepas dari strategi yang dilakukan. Strategi yang dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Mayang Sari yaitu dengan menggunakan tahapan pemberdayaan yang dicetuskan oleh Kartasasmita yaitu pertama tahap penyadaran. Di mana pada tahap ini fasilitator melakukan penyuluhan untuk memberi penyadaran atau pencerahan agar masyarakat dapat menyadari bahwa mereka mampu (*enabling*) menikmati kehidupan yang lebih baik lagi. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada kelompok Mayang Sari agar pola pikir dan perilakunya berubah untuk tergerak berdaya dan mandiri.

Tahap kedua yaitu pengkapasitasan. Pada tahap pengkapasitasan diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari setiap anggota kelompok. Dalam hal ini, anggota Mayang Sari mendapatkan bantuan stimulan. Bantuan yang mereka terima dapat digunakan oleh setiap anggota kelompok secara bergantian. Pada tahap ini masyarakat juga diberikan arahan untuk apa

yang dapat dilakukan kelompok untuk ke depannya. Tahap ketiga yaitu tahap pendayaan, pada tahap ini pengetahuan dan keterampilan yang telah diterima di tahap pengkapasitasan, diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, anggota Mayang Sari melakukan kumpulan rutin untuk melakukan arisan, *sharing* pengalaman, keluhan, masalah, serta anggota kelompok Mayang Sari juga belajar membuat kue bersama.

Pada proses pemberdayaan terdapat fase penting, yaitu: fase initial, fase partisipatoris, dan fase emansipatoris. Pada pemberdayaan ini tahap penyadaran dan tahap pengkapasitas termasuk pada fase initial, dimana fase ini semua proses pemberdayaan berasal dari pemerintah, oleh pemerintah, dan diperuntukkan bagi rakyat. Sedangkan pada tahap pendayaan termasuk pada fase partisipatoris, dimana pada fase ini proses pemberdayaan berasal dari pemerintah bersama rakyat, oleh pemerintah bersama rakyat, dan diperuntukkan bagi rakyat.

2. Adapun dampak pemberdayaan terhadap kesejahteraan sosial-ekonomi yang dirasakan kelompok
  - a. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
  - b. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggara kesejahteraan sosial.
  - c. Pendapatan yang diperoleh dari masing-masing keluarga.

Dampak yang dirasakan Pekon setelah adanya kelompok Mayang Sari yaitu Pekon Podomoro memiliki kelompok usaha yang dapat dijadikan wadah masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidupnya, khususnya pada bidang ekonomi dan pengetahuan, serta kepedulian antar anggota meningkat.

## 6.2 Saran

Berdasarkan pemaparan pembahasan, hasil penelitian, dan kesimpulan yang sudah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Kelompok Mayang Sari

Adapun saran yang dapat diberikan bagi Kelompok Mayang Sari adalah diharapkan terus mengadakan pelatihan secara berkelanjutan (*suistenable*) untuk ke depannya, agar masyarakat yang belum tergabung dalam kelompok, atau masyarakat yang tidak memiliki kelompok usaha dapat meniru atau mencontoh kelompok Mayang Sari. Atau setidaknya dijaga eksistensinya sehingga mampu mengarahkan masyarakat untuk memberdayakan dirinya sendiri untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

### 2. Bagi Pekon Podomoro

Saran bagi aparat Pekon Podomoro adalah agar meninjau kembali kelompok Mayang Sari untuk diberikan intervensi, misalnya dengan memberikan sarana dan prasarana, atau bekerja sama memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, yang mana kolaborasi atau kerjasama dapat menimbulkan hasil yang baik.

## 6.3 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memiliki keterbatasan dalam mengumpulkan data saat melakukan penelitian. Adapun yang menjadi keterbatasan peneliti yaitu: Akibatkan umur kelompok Mayang Sari yang masih baru saja dibentuk sejak 09 September 2021, dan belum banyak melakukan kegiatan, sehingga kelompok ini belum dapat dikatakan menjadi kelompok yang mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arifin, Syamsul., Soesatyo, Yoyok. (2020). *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Konsumsi dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*. Banyumas: Pena Persada.
- Grindle, M. (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in The Public Sector of Developing Countries*. Boston: Harvard Institute for Internasional Development.
- Haryanto. (2014). *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (institutional capacity development) (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Ap21 Nasional
- Iskandar. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kartasasmita, G. (1997). *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Cides.
- Koentjaraningrat (1986), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: P.T Gramedia.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, D., Nainggolan, RR. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Milen, A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, C. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Manajemen Strategi Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan (Dengan Ilustrasi Dibidang Pendidikan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada
- Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Solo: Cakra Books.



- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategi Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto. (1977). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Soendari, T. (2001). *Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Subroto, Edi. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistiyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarwoto, Otto. 2005. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Surakhmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Syani, A. (1987). *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Syani, A. (2018). *Kelompok Sosial, Buku Sosiologi: Skematika, Teori, Dan Terapan* (hal 98-113). Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, MP., Smith, S. C. (20024). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Tumigan, H. (1997). *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanasius.
- Yin, RK. (2000). *Case Study Research: Design and Methods*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

### **Jurnal**

- Afiyanti, A. (2008). Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. (12)2, 137-141.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27.
- La Suhu, B. (2020). Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Wilayah Pesisir Kota Tidore Kepulauan (Studi Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara). *Jurnal Government Of Archipelago-Jgoa*, 1(1), 17-24.
- Marganingsih, D. I. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal PUBLICIANA*, 9(1), 158-190.
- Murbeng, S. B. (2013). Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM MP)(Studi pada Desa Bendungan Kecamatan

Gondang Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Administrasi Publik*. 1(6), 1257-1265.

Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *CIVIS*, 1(2).

Ratnasari, J. D. (2014). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1(3).

Saptarini, A. (2018). Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Pringsewu: Pengembangan Sdm Dan Penguatan Usaha Melalui Analisis Swot. *Jurnal Kelitbangan Bappeda Pringsewu*, 3(2), 117-126.

Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 226-238.

Suyanto, B. (2001). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat miskin. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 25-42.

### **Skripsi**

A'yunina, Q. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Subur Tani Desa Doroampel, Kecamatan Sumber gempol, Kabupaten Tulungagung).

Handini, M. M., Sukesi, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Pengembangan UMKM di wilayah pesisir.

Sutoro Eko, 2002, Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002.

Wijiantoro, D. (2011). Dampak Pemberontakan Gerakan 30 September 1965 PKI Terhadap Stabilitas Nasional Indonesia Di Bawah Rezim.

### **Undang-undang dan Peraturan Pemerintah**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

### Website

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). [Provinsi] Kemiskinan. <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/178/1/-provinsi-kemiskinan.html>. Diakses pada 30 September 2021.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa). <https://lampung.bps.go.id/indicator/23/34/2/jumlah-penduduk-miskin.html>. Diakses pada 17 November 2021.

Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2021). Rata-rata Lama Sekolah. <https://pringsewukab.bps.go.id/indicator/26/273/1/rata-rata-lama-sekolah-metode-baru-.html>. Diakses pada 17 November 2021.

Kusuma, F. B. (2020). Sejarah Desa. <https://www.podomoro.desa.id/artikel/2020/9/21/sejarah-desa>. Diakses pada 05 Desember 2021.

Kusuma, F. B. (2020). Statistik Penduduk. <https://www.podomoro.desa.id/index.php/first/statistik/0> (Website resmi Pekon Podomoro) Diakses pada 30 September 2021.

Kusuma, F. B. (2020). Wilayah Desa. <https://www.podomoro.desa.id/artikel/2020/9/21/wilayah-desa>. Diakses pada 05 Desember 2021.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri). *Tulisan hukum/Infokum/Tematik* <https://jdih.bpk.go.id/?p=17186> diakses pada 10 Oktober 2021.